GANGGUAN KESEHATAN MENTAL ANAK AKIBAT KETIDAKHARMONISAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH*

(Studi Kasus Di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari, Madiun)

SKRIPSI

HALAMAN SAMPUL

Oleh:

IDLAL DHEA APRILIA

101220086

Pembimbing:

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

NIP.197602292008011008

PROGRAM STUDI KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

GANGGUAN KESEHATAN MENTAL ANAK AKIBAT KETIDAKHARMONISAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH*

(Studi Kasus Di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari, Madiun)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapisebagaimana Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Syariah Uin Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Oleh:

IDLAL DHEA APRILIA

101220086

Pembimbing:

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

NIP.197602292008011008

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Idlal Dhea Aprilia
NIM	: 101220086
Jurusan	: Hukum Keluarga Islam
Judul	: **GANGGUAN KESEHATAN MENTAL ANAK AKIBAT KETIDAKHARMONISAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF *MAQĀSID AL-SYARĪ'AH* (Studi Kasus Di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari, Madiun)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi .

Ponorogo, 09 Maret 2026

Pembimbing	Mengetahui, Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam
Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.	**Dr. Lukman Santoso, M.H.**
NIP.197602292008011008	NIP.198505202015031002

KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Idlal Dhea Aprilia
NIM	:	101220086
Jurusan	:	Hukum Keluarga Islam
Judul	:	**GANGGUAN KESEHATAN MENTAL ANAK AKIBAT KETIDAKHARMONISAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH* (STUDI KASUS DI DESA SUKOREJO DAWUNG KEBONSARI, MADIUN)**

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 09 April 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu syariah pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2026

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Anjar Kususiyanah, M.Hum. ( )
2. Penguji I : Yudhi Achmad Bashori, S.H.I., M.H.I. ( )
3. Penguji II : Dr. Abid Rohmanu, M.H.I. ( )

Ponorogo, 11 Mei 2026
Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah,

Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.
NIP. 197401102000032001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Idlal Dhea Aprilia
NIM	:	101220086
Fakultas	:	Syariah
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi	:	GANGGUAN KESEHATAN MENTAL ANAK AKIBAT KETIDAKHARMONISAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH* (STUDI KASUS DI DESA SUKOREJO DAWUNG KEBONSARI, MADIUN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Didalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya melakukan penjiplakanatau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang ditujukan kepada saya.

Ponorogo, 09 Maret 2026

Idlal Dhea Aprilia

MOTTO

وَمِنْ اٰيٰتِه اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ٢١

Artinya

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

(QS. AR-RŪM : 21)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati yang mendalam serta penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT., penulis mempersembahkan karya ini sebagai buah dari proses panjang yang dilalui dengan ikhtiar, doa, kesabaran, dan pengharapan yang tidak pernah lepas dari pertolongan-Nya. Skripsi ini bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademik, melainkan cerminan dari perjalanan belajar, bertumbuh, dan mengenali makna perjuangan serta tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Puji Widodo dan Ibu Suprihatin, yang dengan kasih sayang, ketabahan, dan keikhlasan telah membesarkan, mendidik, serta mengiringi setiap langkah saya sejak awal kehidupan hingga sampai pada tahap ini. Doa-doa yang senantiasa dipanjatkan, nasihat yang selalu menenangkan, serta pengorbanan yang sering kali tidak terucap menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis. Ridha dan restu Bapak serta Ibu adalah cahaya yang menuntun penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini dengan penuh rasa tanggung jawab.
2. Adik tercinta, Nicken Madu Retno Kusumawardani, yang kehadirannya menjadi sumber semangat, harapan, dan pengingat bagi saya untuk terus berjuang serta menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya. Harapan penulis, perjalanan dan hasil dari usaha ini kelak dapat menjadi inspirasi, motivasi, dan teladan agar engkau senantiasa percaya pada proses, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan kehidupan.
3. Terima kasih kepada almarhum Kakek Cokro Suwarni, almarhumah Nenek Simpen, dan almarhumah ibu angkat Purwati yang telah merawat, mendidik, serta membantu penulis hingga dapat berada di tahap ini. Dari kalian, penulis belajar menjadi pribadi yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Penulis menyadari masih banyak kebaikan yang belum sempat terbalaskan sebelum kalian berpulang, namun rasa hormat, doa, dan terima kasih akan selalu hidup dalam hati penulis.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Abid Rohmanu, M.H.I., yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah senantiasa mengarahkan,

membimbing, serta mendampingi saya sejak awal penulisan tugas akhir hingga tahap penyelesaian. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan di tengah kesibukan, kemudahan yang senantiasa diberikan, serta arahan yang sistematis dan menenangkan, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lebih terarah dan bermakna.

5. Dosen-dosen yang berjasa, khususnya Prof. Dr. H. Abdul Mun'im, M.Ag., yang sejak awal perkuliahan selalu memberikan doa, keyakinan, dan dukungan moral kepada saya, serta Bapak Yudhi Achmad Bashori, M.H.I., yang terus menghadirkan motivasi, nasihat, dan dorongan agar saya tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai dinamika perjalanan akademik. Ilmu, keteladanan, serta perhatian yang diberikan menjadi bekal berharga yang akan saya kenang dan amalkan sepanjang kehidupan.
6. Teman-teman seperjuangan, yang telah membersamai saya dalam perjalanan panjang dunia perkuliahan, berbagi cerita, tawa, lelah, serta saling menguatkan di saat semangat mulai melemah. Kebersamaan yang terjalin menjadi bagian penting dari proses belajar tentang makna kebersamaan, keikhlasan, dan saling menopang satu sama lain.
7. Seseorang yang istimewa, yang telah menemani penulis dalam setiap proses dengan penuh ketulusan. Terima kasih atas dukungan, doa, pengertian, serta bantuan yang diberikan sehingga banyak langkah terasa lebih ringan di tengah berbagai perjuangan dan keadaan keluarga yang dihadapi. Terimakasih atas Kehadiran, pengertian, ketenangan,ketulusan dan menjadi bagian penting dalam perjalanan ini
8. Diriku sendiri IDLAL DHEA APRILIA, terima kasih karena telah memilih untuk bertahan, bangkit dari keraguan, serta terus berusaha menyelesaikan setiap proses dengan penuh kesungguhan. Perjalanan ini mengajarkan arti sabar dalam menghadapi ujian, ikhlas dalam menerima keterbatasan, dan tawakal dalam menyerahkan segala hasil kepada Allah SWT.

Pada akhirnya, Saya menyadari bahwa setiap proses pendidikan adalah bentuk ibadah dan amanah yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh, niat yang lurus, serta ketergantungan penuh kepada Allah SWT. Setiap langkah yang dilalui, setiap

kesulitan yang dihadapi, dan setiap kemudahan yang diberikan adalah bagian dari rencana terbaik-Nya. Melalui karya ini, penulis belajar bahwa ilmu tidak hanya tentang capaian akademik, tetapi juga tentang pembentukan akhlak, kedewasaan berpikir, dan kesiapan untuk memberi manfaat bagi sesama. Semoga Allah SWT. meridhai setiap usaha, membalas seluruh kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan oleh semua pihak, serta menjadikan karya ini sebagai langkah awal bagi penulis untuk terus belajar, mengabdi, dan menebar kemaslahatan di tengah masyarakat.

ABSTRAK

Aprilia, Idlal Dhea. 2026. *Gangguan Kesehatan Mental Anak akibat Ketidakharmonisan Keluarga Menurut Perspektif Maqāṣid al-sharī'ah (Studi Kasus di Desa Sukorejo Dawung, Kebonsari, Madiun).* Skripsi, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

Kata kunci/keyword *: Ketidakharmonisan keluarga, kesehatan mental anak, Maqāṣid al-sharī'ah, studi kasus, Desa Sukorejo Dawung Kebonsari.*

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam pembentukan kesehatan mental anak. Ketidakharmonisan keluarga yang ditandai dengan konflik, komunikasi buruk, tekanan ekonomi, dan pola pengasuhan yang tidak seimbang dapat menimbulkan gangguan psikologis pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan realitas ketidakharmonisan keluarga di Desa Sukorejo Dawung, Kebonsari, Madiun; dan (2) menganalisis dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak ditinjau dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Sukorejo Dawung, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi empat anak dari keluarga Muslim yang mengalami ketidakharmonisan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik yang diintegrasikan dengan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya prinsip *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (perlindungan akal), dan *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga di lokasi penelitian bervariasi dari tingkat ringan hingga berat, dengan bentuk konflik verbal, kekerasan psikologis, penelantaran emosional, dan minimnya komunikasi dalam keluarga. Faktor penyebab meliputi tekanan ekonomi, pola komunikasi yang buruk, kurangnya waktu berkualitas, minimnya religiositas, serta beban ganda pada anak. Dampak terhadap kesehatan mental anak meliputi kecemasan, depresi, penarikan diri sosial, penurunan prestasi akademik, dan strategi *coping* yang *maladaptif*. Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pemenuhan prinsip *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-'aql*, karena keluarga gagal menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan jiwa dan akal anak. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan holistik multisektoral yang mengintegrasikan intervensi psikologis, dukungan sosial, pendidikan keluarga berbasis nilai Islam, serta kebijakan publik guna mewujudkan kesejahteraan keluarga dan perlindungan kesehatan mental anak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirraḥmanirraḥim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"**Gangguan Kesehatan Mental Anak Akibat Ketidakharmonisan Keluarga Menurut Perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* (Studi Kasus Di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari, Madiun)" dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini membahas realitas ketidakharmonisan keluarga serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan mental anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental. Ketidakharmonisan keluarga yang ditandai dengan konflik, komunikasi yang buruk, tekanan ekonomi, maupun pola pengasuhan yang tidak seimbang dapat menimbulkan gangguan psikologis pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis fenomena tersebut melalui perspekti *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya dalam upaya menjaga jiwa, akal, dan keturunan sebagai tujuan utama syariat Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.**,** selaku Rektor UIN KIAI MUHAMMAD BESARI Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.**,** selaku Dekan Fakultas Syariah UIN KIAI MUHAMMAD BESARI Ponorogo, atas dukungan dan fasilitas akademik yang diberikan selama masa studi.
3. Dr. Lukman Santoso, M.H., selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam, yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.

4. Dr. Abid Rohmanu, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Syariah UIN KIAI MUHAMMAD BESARI Ponorogo yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh narasumber dan pihak terkait yang telah meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi guna kelancaran penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materiil.

Semoga Allah Swt. membalas seluruh kebaikan dan jasa yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian hukum keluarga Islam, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan kesehatan mental anak dalam konteks keluarga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Ponorogo, 09 Maret 2026

Idlal Dhea Aprilia

NIM.101220086

TRANSLITERASI

Transliterasi digunakan ketika peneliti melakukan pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf arab ke huruf latin dan sebagainya. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo menggunakan pedoman sistem transliterasi yang digunakan oleh *the Institute of Islamic Studies, McGill University* dengan menggunakan *font* **Times New Arabic** sebelum menerapkan transliterasi. Berikut adalah pedoman baku untuk transliterasi dari huruf Arab ke huruf Latin:

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.
ء	˘	د	d	ض	ḍ	ك	k
ب	b	ذ	dh	ط	t	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	th	ز	z	ع	’	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	ه	h
ح	ḥ	ش	sh	ف	f	و	w
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ي	y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū.
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”

   Contoh:*Bayna, 'layhim, qawl, mawḍū‘ah*
4. Istilah (*technical terms*) dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh;

Ibn Taymīyah bukan Ibnu Taymīyah. *Inna al-dīn 'inda Allāh al-Islām bukan Inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu.*

…. Fahuwa wājib bukan fahuwa wājibu dan bukan pula *fahuwa wājibun*.

6. Kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na'at*) dan *iḍāfah* ditransliterasikan dengan "ah". Sedangkan *muḍāf* ditransliterasikan dengan "at".

   Contoh;

   Na'at dan *muḍāf ilayh*: *Sunnah sayyi'ah*, *al-Maktabah al-Miṣriyah*.

   Muḍāf : *maṭba'at al-'Āmmah.*

7. Kata yang berakhir dengan *yā' mushaddadah* (*yā'* ber-*tashdid*) ditransliterasikan dengan ī. Jika ī diikuti dengan *tā' marbūṭah* maka transliterasinya adalah *īyah.* Jika *yā'* ber-*tashdid* berada di tengah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

   Contoh;

   Al- Ghazālī, al-Nawawī

   Ibn Taymīyah. Al-Jawzīyah.

   Sayyid, mu'ayyid, muqayyid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI Error! Bookmark not defined.

PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **iv**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

TRANSLITERASI ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 5

1. Manfaat Teoretis 6

2. Manfaat Praktis 6

E. Telaah Pustaka 6

F. Metode Penelitian 11

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 11

2. Kehadiran Peneliti 13

3. Lokasi Penelitian 13

4. Data dan Sumber Data 14

5. Teknik Pengumpulan Data 17

6. Teknik Pengolahan Data 19

7. Teknik Analisis Data 20

8. Pengecekan Keabsahan Data 23

G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II KERANGKA TEORI INTEGRATIF: RELASI KELUARGA, KESEHATAN MENTAL ANAK, DAN PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH* 27

A. Konsep Keluarga 27

1. Realitas Ketidakharmonisan Keluarga Dan Faktor Penyebab 27

2. Dampak Ketidakharmonisan keluarga Terhadap Anak 29

B. Teori Sistem Keluarga 32

C. Kesehatan Mental Anak 34

1. Definisi dan indikator kesehatan mental 34

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak 38

3. Hubungan /relasi ketidakharmonisan keluarga dalam kesehatan mental anak 39

D. Teori *Maqāṣid al-sharī'ah* 41

1. Pengertian dan tujuan *Maqāṣid al-sharī'ah* 41

2. Landasan hukum dan pandangan ulama 46

3. Relevansi *maqāṣid al-sharī'ah* terhadap perlindungan jiwa dan akal anak 48

BAB III KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DAN KESEHATAN MENTAL ANAK PADA MASYARAKAT DESA DAWUNG KEBONSARI MADIUN 54

A. Profil Dusun dawung, Desa Sukorejo, Kebonsari Madiun 54

B. Profil Keluarga 55

1. Keluarga Muhammad Alwi 55

2. Keluarga Mahira Rahmawati 56

3. Keluarga Ariani dewi 56

4. Keluarga Zaynatul Ramadhani..... 57

C. Realitas Ketidakharmonisan 58

1. Faktor Ekonomi..... 58

2. Faktor Komunikasi dan Pola Asuh..... 60

3. Intensitas dan Pola Konflik 61

D. Ketidaksehatan Mental Anak Akibat Ketidakharmonisan Keluarga 62

1. Gangguan Emosional dan Regulasi Emosi 63

2. Gangguan Psikologis: Kecemasan dan Kesedihan..... 64

3. Gangguan Fungsi Sosial 65

4. Gangguan Fungsi Kognitif dan Akademik 66

BAB IV ANALISIS KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DI DESA SUKOREJO DAWUNG KEBONSARI MADIUN 70

A. Realitas Ketidakharmonisan Keluarga di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari Madiun 70

1. Tipologi Ketidakharmonisan Keluarga pada Empat Kasus Penelitian 70

2. Dinamika Relasi Suami Istri dan Pola Komunikasi Keluarga 74

3. Faktor Struktural dan Kultural Penyebab Ketidakharmonisan 75

4. Implikasi Ketidakharmonisan terhadap Fungsi Dasar Keluarga 77

B. Analisis Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak Ditinjau dari Perspektif *Maqāṣid al-sharī'Ah* 79

1. Ketidakharmonisan sebagai Ancaman terhadap *Ḥifẓ al-Nafs* (Perlindungan Jiwa) 80

2. Ketidakharmonisan sebagai Hambatan terhadap *Ḥifẓ al-'Aql* (Perlindungan Akal) 83

3. Ketidakharmonisan sebagai Gangguan terhadap *Ḥifẓ al-Nasl* (Perlindungan Keturunan) 86

4. Evaluasi Kemaslahatan Keluarga Berdasarkan Prinsip *jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid* 88

BAB V PENUTUP 90

A. Kesimpulan 90

B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN –LAMPIRAN 97

A. TRANSKIP OBSERVASI 1 98

B. TRANSKIP OBSERVASI 2 101

C. TRANSKIP OBSERVASI 3 104

D. TRANSKIP OBSERVASI 4 107

E. Transkip Wawancara 111

F. Transkip Wawancara 115

G. Transkip Wawancara 119

H. Transkip Wawancara 121

I. DOKUMENTASI WAWANCARA 124

RIWAYAT HIDUP 126

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Aspek Ketidakharmonisan Keluarga 28

Tabel 2.2 Klafikasi Aspek Perkembangan 30

Tabel 2.3 Indikator Kesehatan Mental Anak 33

Tabel 2.4 Tujuan *Maqāsid Syarī'ah*..... 38

Tabel 3.1 Perbandingan Kondisi Ketidaksehatan Mental Antar Informan 63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Melalui keluarga, anak mulai mengenal nilai-nilai dasar kehidupan, memperoleh kasih sayang, serta membentuk kepribadian dan kesehatan mentalnya. Kualitas relasi dalam keluarga menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembang psikologis anak.[1]

Sebaliknya, ketika keluarga berada dalam kondisi tidak harmonis seperti adanya konflik berkepanjangan antara orang tua, pola komunikasi yang tidak sehat, maupun bentuk kekerasan verbal dan emosional anak berisiko mengalami gangguan dalam perkembangan mentalnya. Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang penuh ketegangan cenderung menunjukkan gejala psikologis seperti kecemasan berlebihan, perasaan sedih yang berkepanjangan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.[2]

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan di mana individu mampu mengenali potensi dirinya, menghadapi tekanan hidup yang wajar, berfungsi secara produktif, serta berkontribusi secara positif dalam

[1] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2019), 45–47.

[2] Siti Aisyah dan Yuliana Reni, "Dampak Konflik Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 12, no. 2 (2021): 134–136.

komunitas sosialnya.[3] Dalam konteks anak, kondisi kesehatan mental tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, khususnya keluarga. Oleh karena itu, menciptakan suasana keluarga yang aman, harmonis, dan penuh dukungan emosional merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam upaya menjaga kesehatan mental anak sejak dini.[4]

Pandangan Islam juga menempatkan keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan kesejahteraan jiwa. Tujuan pernikahan dalam Islam diarahkan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *raḥmah*. Al-Qur'an dalam QS. al-Rūm [30]: 21 menegaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenteraman (*sukūn*), serta dianugerahi rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*raḥmah*) di antara mereka. Keharmonisan keluarga dengan demikian merupakan bagian dari tujuan *maqāṣid al-sharī'ah* khususnya dalam menjaga keselamatan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*). Apabila fungsi keluarga mengalami gangguan akibat konflik dan ketidakharmonisan, maka tujuan-tujuan syariat tersebut berpotensi tidak tercapai secara optimal, terutama dalam upaya perlindungan kesehatan mental anak.[5]

Temuan penelitian terdahulu juga menguatkan pandangan tersebut. Nadya Yulia Fitri dan Syahrial Arif Hutagalung menunjukkan bahwa konflik

---

[3] World Health Organization, *Mental Health: Strengthening Our Response*, diakses 28 April 2025, https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response.

[4] Nadya Yulia Fitri dan Syahrial Arif Hutagalung, "Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak," *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 4, no. 2 (2023): 60–64.

[5] Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 2–5.

dalam keluarga dapat menghambat fungsi keluarga secara menyeluruh dan berkontribusi pada munculnya gangguan mental serta perilaku menyimpang pada anak. Minimnya kasih sayang, lemahnya komunikasi positif, dan suasana rumah yang penuh ketegangan menciptakan tekanan batin yang berdampak negatif terhadap keseimbangan emosional anak.

Fenomena serupa juga ditemukan di Desa Sukorejo Dawung, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Berdasarkan pengamatan awal, masih dijumpai keluarga-keluarga yang mengalami ketidakharmonisan akibat berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, perbedaan pola asuh, serta lemahnya komunikasi antaranggota keluarga. Kondisi tersebut berdampak pada anak-anak yang hidup di dalamnya, di mana sebagian menunjukkan kecenderungan mudah cemas, menarik diri dari pergaulan, kurang percaya diri, bahkan bersikap agresif dan sulit mengendalikan emosi. Gejala-gejala ini memunculkan kekhawatiran akan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental anak apabila ketidakharmonisan keluarga dibiarkan berlangsung secara terus-menerus.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan keharmonisan keluarga dan kesehatan mental anak, sebagian besar kajian tersebut belum secara mendalam mengkaji fenomena ketidakharmonisan keluarga dengan menjadikan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai perspektif analisis utama, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan realitas empiris di lapangan dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif, baik secara teologis maupun sosiologis. Dengan mengkaji persoalan ini melalui perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa upaya menjaga keharmonisan keluarga merupakan bagian integral dari perlindungan jiwa, akal, dan keturunan. Maka dari itu, penelitian dengan judul "Gangguan Kesehatan Mental Anak Akibat Ketidakharmonisan Keluarga Menurut Perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* (Studi Kasus Di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari, Madiun)" menjadi penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas ketidakharmonisan keluarga di masyarakat Desa Sukorejo, Dusun Dawung Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun Ditinjau Dari Teori Sistem Keluarga?
2. Bagaimana dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak, ditinjau dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena ketidakharmonisan keluarga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta dampaknya terhadap kondisi anak. Kajian ini difokuskan pada upaya memahami realitas keluarga yang tidak harmonis secara objektif dan sistematis, baik yang berkaitan dengan hubungan antaranggota keluarga maupun kondisi sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran yang utuh mengenai situasi ketidakharmonisan keluarga yang berkembang di tengah masyarakat Desa Sukorejo.

Selanjutnya, penelitian ini diarahkan untuk menelaah pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak. Analisis tersebut dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan mental anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Temuan lapangan kemudian dikaji melalui sudut pandang nilai-nilai hukum Islam dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*, sehingga pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif. Pendekatan ini digunakan untuk melihat relevansi prinsip-prinsip perlindungan dalam Islam terhadap upaya menjaga kesehatan mental anak dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis. Atas dasar uraian tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan realitas ketidakharmonisan keluarga di masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Dawung, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.
2. Untuk menganalisis dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak ditinjau dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari sisi pengembangan keilmuan maupun penerapan praktis di masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
    a. Menambah dan memperkaya kajian keilmuan di bidang hukum keluarga Islam yang berkaitan dengan kesehatan mental anak dalam keluarga yang tidak harmonis.
    b. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pemahaman *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan perlindungan kesehatan mental anak.
    c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema ketidakharmonisan keluarga, kesehatan mental anak, dan hukum keluarga Islam.
2. Manfaat Praktis
    a. Memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga keharmonisan keluarga sebagai dasar terbentuknya kesehatan mental anak.
    b. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah, lembaga keagamaan, dan pihak terkait dalam penyusunan kebijakan serta program pembinaan keluarga yang berorientasi pada pencegahan konflik dan perlindungan anak berbasis nilai-nilai Islam dan *maqāṣid al-sharī'ah*.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai ketidakharmonisan keluarga dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beragam pendekatan. Ipin Tajul Aripin dan Muhammad Rizaldi Bandanizi menegaskan bahwa konflik rumah tangga yang berkepanjangan dapat

mengganggu fungsi keluarga secara menyeluruh dan berdampak langsung pada kondisi psikologis anak. Anak yang hidup dalam situasi keluarga penuh konflik cenderung mengalami gangguan emosi, kecemasan, dan kesulitan mengelola perasaan. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam perspektif hukum keluarga Islam, analisisnya masih bersifat normatif umum dan belum menempatkan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai kerangka analisis utama.[6]

Penelitian lain dilakukan oleh Roni Mazwar yang menyoroti hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi remaja melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin harmonis kondisi keluarga, semakin baik pula kematangan emosi subjek penelitian. Namun demikian, kajian ini berfokus pada remaja sebagai subjek penelitian dan tidak menyinggung secara spesifik kesehatan mental anak dalam perspektif Islam, serta belum mengaitkan temuan empirisnya dengan tujuan-tujuan syariat.[7]

Sejumlah penelitian kuantitatif lainnya juga menguatkan pentingnya keharmonisan keluarga dalam menjaga kesehatan mental anak. Ryan Ardi Hidayat dan Nailin Ni'mah, dalam penelitian masing-masing, menemukan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis menunjukkan kondisi mental yang lebih stabil dibandingkan anak yang hidup dalam keluarga dengan

---

[6] Ipin Tajul Aripin dan Muhammad Rizaldi Bandanizi, "Pengaruh Konflik Rumah Tangga terhadap Kesehatan Mental Anak dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam"*Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 5. No.1 (2024) :379-392.

[7] Roni Mazwar, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kematangan Emosi Remaja" (Skripsi S1, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 35.

relasi emosional yang renggang. Ketidakharmonisan keluarga terbukti meningkatkan risiko munculnya kecemasan, penarikan diri sosial, serta gangguan perilaku pada anak. Kendati demikian, kedua penelitian tersebut lebih menekankan hubungan statistik antarvariabel dan belum menggali dimensi normatif Islam, khususnya *maqāṣid al-sharī'ah*, sebagai dasar analisis nilai.[8]

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, I Gusti Ayu Thasya Indirayanti dan tim menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk menelaah pengaruh pola asuh keluarga terhadap kesehatan mental anak. Penelitian ini menekankan bahwa pola asuh yang tidak responsif dan minim dukungan emosional dapat mengganggu keseimbangan psikologis anak. Namun, fokus kajian lebih diarahkan pada pola asuh, bukan pada kondisi ketidakharmonisan keluarga secara struktural, serta tidak dikaitkan secara langsung dengan tujuan-tujuan syariat Islam.[9]

Kajian yang mengaitkan kesehatan mental anak dengan perspektif Islam mulai terlihat dalam penelitian Supyanuddin, Achmad Sarbanun, Rina Setyaningsih. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga, seperti konflik verbal dan pengabaian emosional, berdampak pada munculnya kecemasan kronis dan rendahnya kepercayaan diri anak. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut dipandang sebagai bentuk kelalaian dalam menjaga perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*). Meskipun demikian, penelitian ini belum

[8] Ryan Ardi Hidayat, *Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Banjarrejo* (Skripsi, STAIN Metro Lampung, 2020); Nailin Ni'mah, *Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Banjarejo* (Skripsi, IAIN Metro, 2018).

[9] Gusti Ayu Thansya Indirayanti et al., "Pengaruh Pola Asuh Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Kesehatan Msyarakat*, Universitas Pelita Harapan (2024): 5307-5310.

menggunakan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai kerangka analisis konseptual yang utuh, melainkan hanya sebagai nilai normatif pendukung.[10]

Selanjutnya, A Bahruddin secara lebih eksplisit mengkaji implementasi *maqāṣid al-sharī'ah* dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menghambat pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), sehingga meningkatkan kerentanan anak terhadap gangguan psikologis. Namun, fokus kajian ini masih bersifat umum pada dinamika keluarga Muslim dan belum menitikberatkan secara khusus pada kesehatan mental anak sebagai objek utama penelitian.[11]

Penelitian berbasis studi kasus pedesaan dilakukan oleh Sri Sudiarti dan rekan-rekannya dalam menganalisis kesejahteraan masyarakat desa dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan sosial dan ekonomi dalam keluarga pedesaan berdampak pada terganggunya pemeliharaan akal (*ḥifẓ al-'aql*) dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesejahteraan masyarakat secara umum, bukan pada aspek kesehatan mental anak secara spesifik.[12]

---

[10] Supyanuddin, Achmad Sarbanun, Rina Setyaningsih, "Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islamk (Studi Pada Risma At-taqwa Desa Kampung Baru Kecamatan Penengahan Lampung Selatan)," *Jurnal An-nur 2-5*

[11] A Bahruddin, "Implementasi maqasid al-shari'ah sebagai solusi problematika sosial dan kemasyarakatan kontemporer," *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* , Vol. 17, No. 1 (2017): 4-9

[12] Sri Sudiarti, Mawaddah Irham, dan Nurul Hasanah, "Analisis Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif *Maqāṣid al-Sharī'ah*: Studi Kasus di Bantan Timur," *Masharif al-Syariah* 8, no. 1 (2023): 808-821.

Dimensi ketidakharmonisan keluarga dalam bentuk ekstrem dikaji oleh Abdul Rahman Ashidiq melalui perspektif kriminologi dan *maqāṣid al-sharī'ah*. Penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan trauma psikologis jangka panjang pada anak dan bertentangan dengan tujuan perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dalam Islam. Kajian ini memberikan pemahaman penting mengenai dampak negatif ketidakharmonisan keluarga, namun fokusnya masih terbatas pada kasus kekerasan dan belum mencakup spektrum kesehatan mental anak secara menyeluruh.[13]

Secara teoritis, Kholija Umar menjelaskan bahwa kesehatan mental dalam perspektif Islam dipahami sebagai keseimbangan antara jiwa (*nafs*) dan akal (*'aql*) yang selaras dengan tujuan-tujuan syariat. Menurutnya, gangguan kesehatan mental, termasuk pada anak, kerap berakar dari lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan bertentangan dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, terutama *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-'aql*.[14]

Berdasarkan uraian berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai ketidakharmonisan keluarga dan kesehatan mental anak telah banyak dilakukan, **belum terdapat penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai kerangka analisis utama melalui studi kasus kualitatif di Desa Sukorejo Dawung, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun**. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengombinasikan

[13]Abdul Rahman Ashidiq, "Tinjauan Kriminologi dan *Maqāṣid al-Sharī'ah* Kekerasan dalam Rumah Tangga oleh Anak Kandung," *Jurnal Fakta Hukum* 4, no. 1 (2025): 50-60.

[14] Kholija Umar, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018).

pendekatan empiris lapangan dan analisis normatif Islam, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan kajian keluarga Muslim di masyarakat pedesaan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai pedoman ilmiah dalam pelaksanaan penelitian agar proses pengumpulan dan analisis data dapat berjalan secara sistematis serta sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Penentuan metode penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mampu menggambarkan permasalahan penelitian secara akurat dan mendalam. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dikaji, yakni fenomena ketidakharmonisan keluarga dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Setelah penjelasan umum mengenai metode penelitian tersebut, penelitian ini selanjutnya menggunakan pendekatan penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menelaah fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan terhadap realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipandang paling sesuai karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan relasi keluarga dan kondisi psikologis anak, yang tidak dapat dijelaskan secara utuh melalui pendekatan kuantitatif atau

pengukuran statistik. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan pada upaya memahami makna, pengalaman, serta penafsiran subjek penelitian terhadap peristiwa yang mereka alami.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali dan memaparkan secara rinci bentuk-bentuk ketidakharmonisan yang muncul dalam kehidupan keluarga serta menelaah implikasinya terhadap kesehatan mental anak. Proses penelitian dilakukan dengan memahami sudut pandang dan pengalaman para informan sesuai dengan konteks sosial tempat mereka hidup. Dengan pendekatan ini, hubungan antara kondisi keluarga dan kesehatan mental anak dapat dipahami secara lebih komprehensif dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang kontekstual dan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan.[15]

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan fokus pada satu unit kajian tertentu. Kajian diarahkan pada keluarga Muslim yang mengalami konflik internal yang berdampak pada kondisi kesehatan mental anak. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali secara mendalam dinamika konflik dalam keluarga, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakharmonisan, serta menganalisis implikasinya terhadap kondisi psikologis anak. Temuan-temuan empiris tersebut selanjutnya dianalisis dalam kerangka nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya yang berkaitan dengan prinsip perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*),

[15] Indah Sari dan Muhammad Noor, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial Keagamaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (2021): 112–120. .

perlindungan akal (*ḥifẓ al-ʻaql*), dan perlindungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), guna menilai kesesuaian antara realitas sosial keluarga dengan tujuan-tujuan syariat Islam..[16]

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Dengan ini kehadiran peneliti menjadi hal yang sangat penting dan utama. Dengan demikan, peneliti yang menentukan keseluruhan jalannya penelitian dan instrumen lain yang terlibat sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Dawung Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena di desa ini masih sering ditemukan keluarga yang mengalami konflik rumah tangga. Bentuk ketidakharmonisan yang terjadi bervariasi, mulai dari perbedaan cara mengasuh anak, tekanan ekonomi, hingga komunikasi yang kurang baik antaranggota keluarga. Alasan ini membuat lokasi tersebut cocok untuk dijadikan tempat penelitian.

[16]Sri Sudiarti, Mawaddah Irham, dan Nurul Hasanah, "Analisis Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif *Maqāṣid al-Sharīʻah*: Studi Kasus di Bantan Timur," *Masharif al-Syariah* 8, no. 1 (2023): 45-60.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan keterangan atau bahan yang dapat digunakan sebagai bahan kajian kemudian dapat disimpulkan dalam suatu penelitian. Dalam penyususnan penelitian ini, setidaknya peneliti perlu memecahkan beberapa rumusan masalah diantaranya: realitas ketidakharmonisan keluarga di masyarakat Desa Sukorejo, Dusun Dawung, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun serta dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak, ditinjau dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap fenomena ketidakharmonisan keluarga serta dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Informan tersebut meliputi keluarga Muslim yang mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, anak-anak yang hidup dan berinteraksi di dalam lingkungan keluarga tersebut, serta tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memahami kondisi sosial dan keagamaan di wilayah penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan keterkaitan langsung informan dengan fokus permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dari informan yang memiliki pengalaman langsung serta pengetahuan yang memadai mengenai ketidakharmonisan keluarga dan implikasinya terhadap kondisi psikologis anak. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi yang bersifat kontekstual dan relevan dengan pendekatan studi kasus yang digunakan.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1) keluarga Muslim yang mengalami ketidakharmonisan rumah tangga dalam kurun waktu minimal enam bulan terakhir.
2) anak berusia antara 08-18 tahun yang tinggal dan berinteraksi secara langsung dalam lingkungan keluarga tersebu.[17]
3) kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan informasi secara terbuka dan sukarela sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dan selebihnya disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola pengulangan dan tidak lagi menghasilkan temuan

[17] World Health Organization, *Mental Health: Strengthening Our Response*, diakses 28 April 2025, https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response.

baru. Pada tahap tersebut, data dianggap telah mencapai titik kejenuhan (data *saturation*), sehingga proses pengumpulan data dapat dihentikan.[18]

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak yang berasal dari keluarga Muslim dengan tingkat ketidakharmonisan keluarga yang berbeda-beda di Desa Sukorejo Dawung, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka terhadap fenomena yang diteliti serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian berlangsung. Berikut data informan penelitian:

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1	Muhammad Alwi	17 tahun	Informan 1
2	Mahira Rahmawati	17 tahun	Informan 2
3	Ariani Dewi	17 tahun	Informan 3
4	Zaynatul Ramadhani	18 tahun	Informan 4

Keempat informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan data dan informasi yang relevan mengenai realitas ketidakharmonisan keluarga serta dampaknya terhadap kesehatan mental anak dalam kehidupan sehari-hari. Data informan diperoleh

[18] Ahmad Zaki dan Dini Rosyidah, "Purposive Sampling dalam Riset Keluarga Muslim," *Jurnal Penelitian Agama* 31, no. 2 (2022): 133-140.

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu teknik dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan tanpa bergantung sepenuhnya pada penuturan informan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai dinamika ketidakharmonisan keluarga melalui pengamatan terhadap interaksi antaranggota keluarga. Aspek yang diamati meliputi pola komunikasi keluarga, intensitas dan bentuk pertengkaran, ekspresi emosional anak, serta respons orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara detail. Teknik ini digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, serta persepsi informan mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada anak, peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dapat memanfaatkan alat bantu seperti gambar atau cerita apabila diperlukan. Proses wawancara dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari orang tua dan kesediaan anak untuk berpartisipasi. Wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan izin informan, disertai catatan lapangan dan penyusunan ringkasan hasil wawancara. Durasi wawancara bersifat fleksibel, umumnya berkisar antara 45-90 menit untuk anak, sesuai dengan usia dan kondisi informan..[19]

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data hasil observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan

[19]Abdul Rahman Ashidiq, "Tinjauan Kriminologi dan Maqāṣid Syarī'ah Kekerasan dalam Rumah Tangga oleh Anak Kandung," *Jurnal Fakta Hukum* 4, no. 1 (2023): 78-90.

antara lain catatan keseharian keluarga (apabila tersedia), dokumen administrasi seperti surat nikah atau akta kelahiran, catatan sekolah anak, serta rekam medis yang relevan dan diperoleh dengan izin informan. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa bukti komunikasi tertulis, seperti pesan singkat atau percakapan digital, apabila informan bersedia. Data dokumentasi digunakan untuk keperluan triangulasi serta membantu memperjelas dan memperkuat kronologi peristiwa yang berkaitan dengan ketidakharmonisan keluarga.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.[20] Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberikan gamabaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya mencarikan bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, untuk membentuk membentuk perkembangan data seperti yang ditunjukkan oleh masalah.[21] Namun, dalan penelitian ini yang

[20] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Cetakan Ke-1 (Bandung, ALFABETA, 2019). 194

[21] Ibid, 194-203.

paling sering digunakan untuk memperkenalkan informan berupa teks naratif Gangguan Kesehatan Mental Anak Akibat Ketidakharmonisan Keluarga Menurut Perspektif *Maqāṣid Al-Sharī'ah.*

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan diambil dari hasil reduksi dan penyajian data yang telah diuraikan. Penerjemahan merupakan cara yang paling umum untuk menguraikan atau mengetahui pentingnya kemajuan informasi yang telah diperkenalkan.[22] Adapun konsekuensi dari pemahaman informasi yang diperkenalkan secara tidak memihak seperting yang ditunjukkan oleh informan atau kenyataan yang ada, sehingga dapat dilakukan penariakan Kesimpulan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menata, menafsirkan, dan memahami data penelitian secara mendalam agar menghasilkan temuan yang selaras dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya berfungsi untuk mengelompokkan informasi, tetapi juga untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman, pandangan, serta realitas sosial informan penelitian. Oleh karena itu, proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan akhir.

[22] Ibid.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan induktif, yaitu memulai analisis dari temuan-temuan empiris di lapangan untuk kemudian dikembangkan menuju pemahaman yang bersifat konseptual. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga, menganalisis dampaknya terhadap kesehatan mental anak, serta menelaah keterkaitan temuan tersebut dengan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi tahapan sebagai berikut.

a. Analisis Tematik

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan memaknai pola-pola yang muncul dari data lapangan. Proses analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahapan.

1) peneliti membaca dan menelaah seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berulang guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh.
2) peneliti melakukan proses pengodean terhadap bagian-bagian data yang dinilai penting dan relevan dengan fokus penelitian.
3) kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori tertentu.

Selanjutnya, kategori-kategori tersebut disusun menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan bentuk ketidakharmonisan keluarga serta kondisi kesehatan mental anak.

Tahap akhir analisis tematik dilakukan dengan menafsirkan tema-tema yang telah terbentuk dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan informan penelitian.

b. Integrasi Perspektif *Maqāṣid al-sharī'ah*

Tema-tema yang dihasilkan melalui analisis tematik selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* guna menilai implikasi normatif dari temuan lapangan. Integrasi perspektif ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kondisi ketidakharmonisan keluarga berdampak terhadap tercapainya tujuan-tujuan syariat Islam. Tahapan integrasi dilakukan dengan memetakan setiap tema hasil penelitian ke dalam lima tujuan utama *maqāṣid al-sharī'ah*, serta menilai pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap masing-masing tujuan tersebut.

Untuk mempermudah proses analisis, digunakan sejumlah indikator operasional sebagai berikut.

1) *Ḥifẓ al-dīn* ditandai dengan melemahnya praktik ibadah dalam keluarga, seperti berkurangnya ibadah bersama atau munculnya konflik terkait pelaksanaan ajaran agama.
2) *Ḥifẓ al-nafs* tercermin dari adanya kekerasan verbal maupun fisik, serta tekanan psikologis yang dialami anak.
3) *Ḥifẓ al-'aql* tampak dari terganggunya proses belajar anak, penurunan prestasi akademik, atau kesulitan dalam berkonsentrasi.

4) *Ḥifẓ al-nasl* ditunjukkan melalui lemahnya fungsi pengasuhan, konflik orang tua yang berlangsung terus-menerus, hingga munculnya wacana perceraian dalam keluarga.

5) *Hifẓ al-māl* berkaitan dengan konflik ekonomi keluarga, pengelolaan keuangan yang tidak stabil, atau permasalahan utang yang memicu perselisihan dalam rumah tangga.

Berdasarkan pemetaan tersebut, peneliti selanjutnya menyusun kesimpulan analitis mengenai keterkaitan antara ketidakharmonisan keluarga dan terhambatnya pencapaian tujuan-tujuan maqāṣid *al-sharī'ah*. Melalui kombinasi antara analisis tematik dan perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang mendalam sekaligus penilaian normatif yang komprehensif terhadap dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak dalam konteks kehidupan keluarga Muslim.[23]

8. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Mengingat data diperoleh dari pengalaman subjektif informan dan realitas sosial di lapangan, maka diperlukan langkah-langkah metodologis yang cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara

[23] Beni Ashari, dkk., "Integrasi Prinsip *Maqāṣid Syarī'ah* dalam Putusan Peradilan Agama," *Al-Qadlaya: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2023):25-38.

ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik pengecekan keabsahan data guna menjaga kualitas dan integritas hasil penelitian antara lain dilakukan dengan Triangulasi, Perpanjangan Pengamatan, Diskusi dengan teman sejawat dan Peningkatan Ketekunan.

Adapun dalam keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu keluarga, anak, serta tokoh masyarakat atau tokoh agama, guna melihat konsistensi dan kesesuaian informasi yang diperoleh.[24]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian kualitatif ini, peneliti akan menyajikan alur pembahasan yang relevan dan terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Sistematika penulisan disusun ke dalam lima bab utama, didahului oleh beberapa bagian pendahulu, antara lain: sampul, halaman judul, peryataan keaslian tulisan, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, halaman persembahan, kata pengantar, serta daftar isi.

BAB 1 : PENDAHULUAN. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, serta gambaran umum sistematika penulisan. Bagian awal ini berfungsi memberikan kerangka dasar dan arah

[24] D. Puspitasari, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2021): 115-124.

penelitian mengenai kesehatan mental anak dalam keluarga yang tidak harmonis ditinjau dari perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Sukorejo Dawung Kebonsari Kabupaten Madiun.

BAB II : LANDASAN TEORITIS. Bab ini yang menjadi pijakan analisis penelitian. Pada bagian ini diuraikan konsep ketidakharmonisan keluarga, pengertian dan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental anak, serta kajian teoritis mengenai *maqāṣid al-sharī'ah* yang mencakup pengertian, tujuan, dasar hukum, dan pandangan para tokoh terkait. Kerangka teori ini digunakan sebagai acuan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti secara konseptual dan normatif.

BAB III : paparan data hasil penelitian lapangan yakni Ketidakharmonisan Keluarga Dan Kesehatan Mental Anak Pada Masyarakat Desa Dawung Kebonsari Madiun. Bagian ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Dusun Dawung, Desa Sukorejo, kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Selain itu, diuraikan pula deskripsi mengenai keluarga Muslim yang menjadi subjek penelitian, latar belakang terjadinya ketidakharmonisan keluarga, serta kondisi kesehatan mental anak yang hidup dalam lingkungan keluarga tersebut.

BAB IV : Pembahasan Hasil Penelitian Secara Mendalam Analisis Ketidakharmonisan Keluarga Di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari Madiun, Temuan-temuan lapangan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis tematik serta dikaitkan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid*

al-sharī'ah. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak, sekaligus menilai implikasinya terhadap pencapaian tujuan-tujuan syariat Islam.

BAB V Penutup. Pembahasan diakhiri dengan perumusan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik bagi keluarga, masyarakat, pemangku kebijakan, serta peneliti selanjutnya. Bagian ini menjadi penegasan akhir atas keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KERANGKA TEORI INTEGRATIF: RELASI KELUARGA, KESEHATAN MENTAL ANAK, DAN PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH*

A. Konsep Keluarga

1. Realitas Ketidakharmonisan Keluarga Dan Faktor Penyebab

Ketidakharmonisan keluarga merupakan kondisi ketika hubungan antaranggota keluarga tidak berjalan secara selaras, stabil, dan saling mendukung, sehingga fungsi keluarga sebagai lingkungan utama pembinaan emosional dan sosial tidak terlaksana secara optimal.[1] Keluarga yang tidak harmonis umumnya ditandai dengan tingginya intensitas konflik, lemahnya komunikasi, minimnya kehangatan emosional, serta kurangnya kerja sama antar orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Kondisi ini menyebabkan suasana rumah tangga menjadi tidak kondusif dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi anggota keluarga, terutama anak.[2]

Adapun realitas ketidakharmonisan menurut Talcott Parsont memandang keluarga sebagai sistem yang memiliki fungsi tertentu (sosialisasi, perlindungan, reproduksi, dll). Ketidakharmonisan muncul ketika salah satu fungsi tidak berjalan dengan baik (disfungsi), misalnya

[1] Dwi Hastuti, *Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga* (Bogor: IPB Press, 2020), 71-73.

[2] Ica Nikkita Br Sitepu, Clarisa Yoan, dan Meikardo Samuel Prayuda, "Dampak Kualitas Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Anak di Sekolah SDN 067244 Medan," *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, dan Metode 1*, no. 5 (2025): 223-227.

kegagalan komunikasi atau peran yang tidak seimbang.[3] Selain itu, ketidakharmonisan muncul karena ada konflik kepentingan terutama dalam hal kekuasaan, ekonomi, dan peran gender, yang mana adanya ketimpangan atau mendominasi salah satu pihak dalam keluarga.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga sering dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab dominan, karena tekanan finansial yang berkepanjangan dapat memicu stres, emosi negatif, dan pertengkaran dalam rumah tangga.[4] Selain itu, pernikahan dini, perbedaan pola pikir antar pasangan, kurangnya kesiapan mental dalam membina rumah tangga, serta kegagalan dalam mengelola konflik juga berkontribusi terhadap munculnya ketegangan keluarga. Dalam sejumlah kasus, kondisi *broken home* akibat perceraian atau ketidakhadiran salah satu orang tua semakin memperkuat disharmonisasi keluarga.[5]

Lebih lanjut, ketidakharmonisan keluarga tidak hanya mencerminkan rusaknya hubungan suami istri, tetapi juga menunjukkan kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan, perlindungan, dan sosialisasi bagi anak. Ketika orang tua tidak mampu menciptakan lingkungan rumah yang aman dan penuh kasih sayang, anak kehilangan figur pendukung utama dalam proses perkembangan psikologisnya.Oleh

---

[3] Talcott Parsons. *Familly, Socialization and Interaction Process*. 1955.

[4] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: BKKBN, 2021), 22-25.

[5] Aura Anandita Fitri Roswendi, Lia Shafira Arlianty, dan Yani Achdiani, "Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Keharmonisan Keluarga pada Pola Asuh Anak," Liberosis: *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling 10*, no. 3 (2025).

karena itu, ketidakharmonisan keluarga menjadi persoalan serius yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan dampak terhadap kesehatan mental anak.[6]

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga beserta faktor penyebabnya,klasifikasi aspek ketidakharmonisan keluarga disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Klasifikasi Aspek Ketidakharmonisan Keluarga

Aspek Ketidakharmonisan	Bentuk/Karakteristik	Faktor Penyebab
Relasi Suami Istri	Pertengkaran berulang, komunikasi buruk	Tekanan ekonomi, perbedaan nilai
Pola Asuh Anak	Kurang perhatian, inkonsistensi pengasuhan	Konfik keluarga, pernikahan dini
Struktur Keluarga	*Broken home*, orang tua tidak lengkap	Perceraian, konflik berkepanjangan
Fungsi Keluarga	Fungsi edukasi dan perlindungan lemah	Kurang kerja sama orang tua

2. Dampak Ketidakharmonisan keluarga Terhadap Anak

Ketidakharmonisan keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari aspek emosional, psikologis,

[6] Rahman Wahid et al., "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1626–1633.

maupun sosial. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh konflik cenderung mengalami perasaan tidak aman, kecemasan, serta tekanan emosional yang berkepanjangan.[7] Kondisi ini terjadi karena kebutuhan dasar anak akan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang tidak terpenuhi secara memadai. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa anak dari keluarga tidak harmonis lebih rentan mengalami gangguan emosi, kesulitan mengendalikan perasaan, serta penurunan kepercayaan diri.[8]

Selain berdampak pada kondisi emosional, ketidakharmonisan keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku dan kemampuan sosial anak. Anak dapat menunjukkan perilaku menyimpang, seperti agresivitas, menarik diri dari lingkungan sosial, atau kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.[9] Dalam konteks pendidikan, situasi keluarga yang tidak harmonis sering berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Hal ini disebabkan oleh gangguan konsentrasi dan beban psikologis yang mereka alami akibat konflik dalam keluarga.[10]

Dalam jangka panjang, ketidakharmonisan keluarga berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan mental anak. Anak yang terus-menerus terpapar konflik keluarga memiliki risiko lebih tinggi

---

[7] Laily Fitriani, "Ketidakharmonisan Keluarga dan Kesehatan Mental Anak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam dan Sosial 5*, no. 1 (2022): 88-90.

[8] Laili Sobriani Puspita Sari, Ika Oktavianti, dan Lintang Kironoratri, "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA 9*, no. 2 (2023): 1153-1159.

[9] Roni Mazwar, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kematangan Emosi Remaja* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 54-56.

[10] Elviona Nola, "Waspadai Dampak Broken Home terhadap Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Jendela Bunda 12*, no. 3 (2025).

mengalami gangguan kecemasan, stres kronis, bahkan depresi di masa remaja maupun dewasa. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas psikologis anak serta mendukung proses tumbuh kembang yang sehat. Upaya pencegahan dan penanganan ketidakharmonisan keluarga menjadi hal yang penting dalam rangka melindungi kesehatan mental anak secara berkelanjutan.[11]

Ragam dampak tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek perkembangan anak sebagaimana disajikan secara ringkas dalam table berikut:

Tabel 2.6 Klafikasi Aspek Perkembangan

Aspek perkembangan	Dampak utama	Indikator
Emosional	Kesemasan, emosi tidak stabil	Mudah marah, menarik diri
Psikologis	Rendah diri, stres	Takut berpendapat, murung
Sosial	Kesulitan bersosialisasi	Konflik dengan teman
Akademik	Motivasi belajar menurun	Sulit fokus, nilai turun
Mental jangka Panjang	Risiko gangguan mental	Cemas berlebihan, depresi

[11] Farhan et al., "Pengaruh Konflik Rumah Tangga terhadap Kondisi Mental Anak dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam," ALWAQFU: *Jurnal Hukum Ekonomi dan Wakaf 2*, no. 4 (2024).

B. Teori Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga merupakan pendekatan yang memandang keluarga sebagai suatu sistem yang utuh, di mana setiap anggota memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam perspektif ini, keluarga tidak dipahami sebagai kumpulan individu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang memiliki pola interaksi, struktur, serta dinamika hubungan tertentu. Tokoh utama dalam teori ini adalah Murray Bowen yang menekankan bahwa perilaku individu dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari sistem hubungan yang melingkupinya.[12]

Dalam perkembangan kajian kontemporer, teori sistem keluarga menekankan pentingnya interaksi antaranggota keluarga sebagai penentu utama keharmonisan keluarga. Penelitian oleh Sugitanata menunjukkan bahwa gangguan dalam satu aspek kehidupan anggota keluarga, seperti masalah perilaku atau kecanduan, tidak hanya berdampak pada individu tersebut tetapi juga memengaruhi kondisi emosional, kepercayaan, dan stabilitas hubungan dalam keluarga secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa keluarga bekerja sebagai sistem yang saling terhubung, sehingga kerusakan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya.[13]

Lebih lanjut, teori sistem keluarga juga menyoroti pentingnya pola komunikasi dan interaksi dalam menjaga keseimbangan keluarga. Interaksi

---

[12] Arif Sugitanata. Integrasi Teori Sistem Keluarga Murray Bowen Dan Teori Maslahah Terhadap Dampak Multidimensi Lemah Syahwat Bagi Keharmonisan Keluarga. *Maddika: Journal Of Islamic Family Law.* Vol. 5 No. 1 (2024): 8. Https://Doi.Org/10.24256/Maddika.V5i1.4982

[13] Arif Sugitanata. Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen. Setara: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Vol. 6 No. 01 (2024): 87. Https://Doi.Org/10.32332/Jsga.V6i01.9142

yang sehat, seperti adanya keterbukaan, dukungan emosional, serta kerja sama antaranggota keluarga, menjadi faktor penting dalam menciptakan kesejahteraan keluarga. Sebaliknya, pola interaksi yang negatif, seperti konflik berkepanjangan, kurangnya komunikasi, atau ketidakseimbangan peran, dapat memicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Penelitian lain menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antaranggota keluarga, termasuk keterlibatan orang tua dan dukungan sosial dalam keluarga.

Dalam konteks ketidakharmonisan keluarga, teori sistem keluarga memandang bahwa konflik bukan semata-mata disebabkan oleh individu tertentu, melainkan akibat dari ketidakseimbangan sistem keluarga secara keseluruhan. Ketidakharmonisan dapat muncul ketika keluarga tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, baik yang berasal dari faktor internal seperti perbedaan peran dan komunikasi, maupun faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, permasalahan keluarga perlu dipahami secara holistik, dengan melihat hubungan antaranggota sebagai satu kesatuan sistem.[14]

Dengan demikian, teori sistem keluarga relevan digunakan untuk menganalisis realitas ketidakharmonisan keluarga di masyarakat, karena mampu menjelaskan bahwa setiap permasalahan keluarga merupakan hasil dari dinamika interaksi dalam sistem keluarga itu sendiri. Pendekatan ini

[14] Cindyka Ardelia Putri, Et Al., Penerapan Teori Penetrasi Sosial Dalam Analisis Komunikasi Interpersonal Keluarga Non-Biologis Pada Family By Choice. *Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12(02) (2025): 110 10.22236/Komunika.V12i2.19155

memberikan pemahaman bahwa upaya menciptakan keharmonisan keluarga tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada perbaikan pola hubungan dan komunikasi dalam keluarga secara menyeluruh.

C. Kesehatan Mental Anak

1. Definisi dan indikator kesehatan mental

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*/WHO) memaknai kesehatan mental tidak hanya sebagai ketiadaan gangguan kejiwaan, melainkan sebagai kondisi kesejahteraan yang memungkinkan individu mengenali potensi dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup yang wajar, berfungsi secara produktif, serta berperan aktif dalam lingkungan sosial.[15]

Pada anak, kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Suasana rumah yang aman, stabil, dan penuh perhatian memberikan dasar emosional yang kuat bagi perkembangan psikologis anak. Sebaliknya, konflik berkepanjangan, pola komunikasi yang tidak sehat, atau perpecahan orang tua berpotensi menciptakan tekanan emosional yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan risiko munculnya kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan gangguan kesejahteraan mental anak.[16]

WHO juga mengemukakan bahwa kondisi kesehatan mental anak dapat diamati melalui sejumlah indikator, antara lain kemampuan

[15] Organisasi Kesehatan Dunia, Promoting Mental Health: Konsep, Bukti yang Berkembang, dan Praktik (Jenewa: World Health Organization, 2004), 12.

[16] Organisasi Kesehatan Dunia, Promoting Mental Health: Konsep, Bukti yang Berkembang, dan Praktik. 14–16.

mengelola emosi secara wajar sesuai tahap perkembangan, perilaku sosial yang adaptif, serta kualitas interaksi anak dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.[17] Indikator lain yang turut diperhatikan meliputi kemampuan berkonsentrasi dalam proses belajar, stabilitas motivasi akademik, rasa percaya diri, dan kemampuan anak menjalani aktivitas sehari-hari secara fungsional.[18] Pemenuhan indikator-indikator tersebut, menurut WHO, sangat bergantung pada keberadaan lingkungan keluarga yang suportif, komunikatif, dan bebas dari kekerasan emosional. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis diposisikan sebagai standar dasar dalam pemeliharaan kesehatan mental anak, sementara kondisi keluarga yang diwarnai konflik dan pengabaian emosional dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip kesehatan mental karena menghambat perkembangan jiwa anak.[19]

Dengan demikian, teori kesehatan mental menurut WHO menempatkan keharmonisan keluarga sebagai prasyarat normatif bagi terwujudnya kesejahteraan psikologis anak. Kesehatan mental anak tidak dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara kapasitas internal anak dan kualitas relasi serta lingkungan keluarga yang melingkupinya. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dalam penelitian ini konsep kesehatan mental anak menurut WHO selanjutnya dioperasionalkan ke dalam beberapa dimensi

[17] World Health Organization, *Mental Health Action Plan 2013–2030* (Geneva: World Health Organization, 2021), 8–10.
[18] Ibid, 17–20.
[19] Ibid, 21–22.

dan indikator yang disesuaikan dengan konteks perkembangan anak, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.[20]

Tabel 2.7 Indikator Kesehatan Mental Anak

DIMENSI	KONSEP (WHO)	INDIKATOR KESEHATAN MENTAL ANAK
Kesejahteraan Emosional	Kemampuan individu mengenali dan mengelola emosi secara adaptif	1. Anak mampu mengenali perasaan diri 2. Anak mengekspresikan emosi secara wajar 3. Anak mampu mengendalikan emosi negatif
Kesejahteraan psikologis	Kondisi sejahtera yang ditandai rasa aman dan kepercayaan diri	1. Anak merasa aman di lingkungan keluarga 2. Anak memiliki rasa percaya diri 3. Anak berani mencoba aktivitas baru
Kemampuan Mengatasi Stres	Kapasitas menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari	1. Anak tidak mudah cemas berlebihan 2. Anak mampu menghadapi kegagalan ringan 3. Anak mencari bantuan saat mengalami kesulitan

[20] Organisasi Kesehatan Dunia, Promoting Mental Health).

DIMENSI	KONSEP (WHO)	INDIKATOR KESEHATAN MENTAL ANAK
Fungsi sosial	Kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat	1. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya 2. Anak menunjukkan empati 3. Anak mampu bekerja sama
Perilaku adaptif	Penyesuaian perilaku sesuai norma dan aturan	1. Anak mematuhi aturan rumah/sekolah 2. Anak mampu mengendalikan perilaku impulsif(gercep /spontan tanpa mikir panjang)
Fungsi Akademik/Produktivitas	Kemampuan menjalankan peran sesuai tahap perkembangan	1. Anak mampu berkonsentrasi belajar 2. Anak menyelesaikan tugas sesuai kemampuan
Dukungan Lingkungan Keluarga	Lingkungan sebagai faktor protektif utama	1. Pola asuh penuh kasih 2. Komunikasi positif orang tua anak 3. Lingkungan rumah aman dan stabil

Sumber: World Health Organization, *Promoting Mental Health: Concepts, Emerging Evidence, Practice* (Geneva: World Health Organization, 2004), 12–16.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak

Kesehatan mental anak merupakan kemampuan psikologis untuk mengatur emosi, berinteraksi sosial, berpikir adaptif, serta menghadapi tekanan hidup. Kondisi ini dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, termasuk karakteristik anak, lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta pengalaman sosial lainnya.[21]

a. Faktor Internal Anak

Karakteristik individu, seperti temperamen, regulasi emosi, kemampuan kognitif, dan perkembangan psikologis selama masa kanak-kanak hingga remaja, sangat memengaruhi kesehatan mental. Anak dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah cenderung lebih rentan mengalami kecemasan, penarikan diri, atau perilaku agresif ketika menghadapi tekanan sosial.[22]

b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang membentuk kesejahteraan psikologis anak. Pola asuh yang responsif, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional yang konsisten berfungsi sebagai faktor protektif, sementara konflik, disfungsi keluarga, atau pola asuh yang kurang mendukung meningkatkan risiko gangguan mental anak. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi erat

[21] Rini Nur Diana, Rosa Purwanti, dan Eka Mei Dianita, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja SMA," *Jurnal Kesehatan Tambusai 5*, no. 4 (2025): 45-58.

[22] I Gusti Ayu Thasya Indirayanti et al., "Pengaruh Pola Asuh Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak," PREPOTIF: *Jurnal Kesehatan Masyarakat 8*, no. 3 (2025).

dengan penurunan gejala kecemasan dan depresi pada anak dan remaja.[23]

c. Faktor Sekolah dan Teman Sebaya

Lingkungan sekolah dan interaksi teman sebaya juga berperan signifikan. Dukungan sosial di sekolah membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan menurunkan risiko gangguan emosional. Sebaliknya, *bullying*, tekanan akademik, atau isolasi sosial dapat memperburuk kesehatan mental anak.[24]

d. Faktor Lingkungan Lainnya dan Teknologi Faktor sosial lainnya

Seperti penggunaan media digital yang berlebihan, turut memengaruhi kesehatan mental. Studi menunjukkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya gejala kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku pada anak dan remaja.[25]

3. Hubungan /relasi ketidakharmonisan keluarga dalam kesehatan mental anak

Ketidakharmonisan keluarga, termasuk konflik rumah tangga, perceraian, komunikasi buruk, dan ketidakstabilan emosional, menjadi salah satu faktor risiko utama gangguan kesehatan mental anak. Dampak ini

---

[23] Moch. Didik Nugraha, Rony Suhada, dan Maemunah, "Hubungan antara Struktur Keluarga dengan Kesehatan Mental Remaja," *Journal of Public Health Innovation 3*, no. 02 (2025).

[24] UNICEF Indonesia. *Status Anak Dunia: Kesehatan Mental Anak dan Remaja*. Jakarta: UNICEF, 2021.

[25] Asosiasi Psikologi Indonesia. "Dampak Screen Time terhadap Kesehatan Mental Anak." *Buletin Psikologi* 29, no. 2 (2021): 99-101.

muncul melalui mekanisme psikososial yang memengaruhi rasa aman dan keterikatan anak dengan orang tua.[26]

a. Mekanisme Pengaruh Konflik Keluarga

Anak yang hidup di lingkungan dengan konflik orang tua yang berkepanjangan sering menghadapi stres kronis. Situasi ini menimbulkan ketidakamanan emosional dan meningkatkan kemungkinan gejala internalisasi (seperti kecemasan dan penarikan diri) maupun eksternalisasi (seperti *agresivitas*).[27]

b. Dampak Psikologis pada Anak

Ketidakharmonisan keluarga, terutama dalam kasus *broken home*, berhubungan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, penurunan harga diri, serta kesulitan membentuk hubungan sosial yang sehat. Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami gangguan regulasi emosi akibat kurangnya stabilitas emosional sejak dini.[28]

c. Peran Dukungan Sosial dan Resiliensi

Selain faktor keluarga, keberadaan dukungan sosial di luar rumah dan kemampuan resiliensi anak dapat memoderasi dampak negatif ketidakharmonisan keluarga. Anak yang memiliki resiliensi

[26] Ibid.

[27] Harold, G. T. et al., "Interparental Conflict and Child Adjustment," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 1 (2020): 23-25.

[28] Bau Ratu et al., "Kesehatan Mental Anak Broken Home," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 22, no. 3 (2021): 105-118.

tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan mengembangkan strategi koping adaptif.[29]

D. Teori *Maqāṣid al-sharī'ah*

1. Pengertian dan tujuan *Maqāṣid al-sharī'ah*

Secara etimologis, istilah *maqāṣid al-sharī'ah* berasal dari dua kata: *maqāṣid* yang bermakna tujuan atau arah yang hendak dicapai, dan *sharī'ah* yang merujuk pada aturan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup umat Islam. Secara terminologis, konsep ini dipahami sebagai keseluruhan maksud, hikmah, serta tujuan mendasar yang terkandung di balik ketentuan-ketentuan hukum Islam. Tujuan tersebut diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) sekaligus mencegah kemudaratan (*mafsadah*) dalam kehidupan manusia.[30] Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya dilihat sebagai aturan normatif yang kaku, tetapi sebagai wahana untuk mencapai kesejahteraan spiritual, moral, dan sosial secara menyeluruh. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan tabel yang merangkum lima kebutuhan pokok (*al-ḍarūriyyāt al-khamsah*) beserta makna dan penerapannya dalam konteks keluarga.[31] Tabel ini menunjukkan bagaimana tujuan *maqāṣid al-sharī'ah* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[29] Ibid.

[30] Ahmad al-Raisuni, *Maqāṣid al-Syarī'ah: Falsafah Tasyri' dalam Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 15.

[31] Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah,* Jilid II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 8-10

Tabel 2.8 Tujuan *Maqāsid Syarī'ah*

Aspek Maqāsid al-syarī'ah (*al-ḍarūriyyāt al-khamsah*)	Makna/tujuan	Kaitan dengan Kehidupan Keluarga
Ḥifẓ al-Dīn (Pemeliharaan Agama)	Menjaga keyakinan dan praktik ibadah agar tetap selaras dengan syariat.	Orang tua menanamkan nilai agama, ajaran moral, dan praktik ibadah kepada anak.
Ḥifẓ al-Nafs (Pemeliharaan Jiwa)	Melindungi kehidupan, kesehatan, dan keselamatan fisik serta psikologis individu.	Keluarga harmonis menyediakan lingkungan aman, bebas kekerasan, dan dukungan emosional untuk anak.
Ḥifẓ al-'Aql (Pemeliharaan Akal)	Menjaga kemampuan berpikir, akal sehat, dan pendidikan.	Anak memperoleh stimulasi pendidikan dan pembinaan karakter secara sehat di rumah.
Ḥifẓ al-Nasl (Pemeliharaan Keturunan)	Menjaga kelangsungan generasi, pembentukan karakter, moral, dan etika.	Keluarga membentuk anak yang memiliki moral, karakter, dan kesehatan

Aspek Maqāsid al-syarī‘ah (*al-ḍarūriyyāt al-khamsah*)	Makna/tujuan	Kaitan dengan Kehidupan Keluarga
		mental yang seimbang.
Ḥifẓ al-Māl (Pemeliharaan Harta)	Menjaga kepemilikan, hak milik, dan kesejahteraan ekonomi.	Keluarga mengelola harta secara aman dan menanamkan nilai tanggung jawab ekonomi pada anak.

Konsep *maqāṣid* telah menjadi fokus pehatian para ulama sejak tradisi klasik hingga kontemporer. Dalam tradisi *ushūl fiqh*, imam al-ghazālī menjelaskan bahwa inti tujuan syarī‘ah islam adalah menjamin pemeliharaan lima kebutuhan fundamental umat manusia, yang dikenal sebagai *al-dharūriyyāt al-khamsah*: pemeliharaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), serta harta *(ḥifẓ al-māl*). Ketidakseimbangan atau gangguan pada salah satu dari kebutuhan ini akan mengakibatkan terganggunya keteraturan dan kesejahteraan hidup manusia. Pemikiran serupa kemudian dikembangkan secara sistematik oleh al-Syāṭibī, yang menegaskan bahwa seluruh hukum syarī‘ah harus ditafsirkan dan diaplikasikan berdasarkan prinsip kemaslahatan umum umat

manusia (*jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid*), bukan semata-mata mengikuti aparensi normatifnya.[32]

Dalam konteks pemikiran modern, gagasan *maqāṣid* diperluas melalui pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual. Pemikiran Jasser Auda memposisikan *maqāṣid* sebagai sistem nilai yang adaptif dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer. Auda menekankan bahwa *maqāṣid* tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif bagi pembentukan hukum, tetapi juga sebagai prinsip etis yang membimbing tindakan dan kebijakan untuk mewujudkan keadilan sosial, keseimbangan emosional, serta kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, pemahaman *maqāṣid* harus melampaui ranah hukum formal dan turut memperhatikan dimensi kehidupan yang kompleks pada masa kini.[33]

Dalam kehidupan keluarga, penerapan *maqāṣid* memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan spiritual dan sosial anggota keluarga. Ketidakharmonisan yang ditandai dengan kekerasan verbal, konflik berulang, atau kurangnya dukungan emosional merupakan indikasi bahwa fungsi perlindungan terhadap jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan akal (*ḥifẓ al-ʿaql*) belum terpenuhi secara optimal. Kondisi ini dapat berdampak psikologis negatif pada anak, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku.[34]

---

[32] Abu Ishaq al-Syatibi, Al-Muwāfaqāt fi Usul al-Syarī'ah (Kairo: Dar al-Hadits, 2021), 12-13.

[33] Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharīʿah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2021), 45-46.

[34] Rahman Hidayat, "Implementasi Maqasid Syariah dalam Kehidupan Keluarga Muslim Kontemporer," *Jurnal Al-Manhaj* Vol. 7, No. 2 (2023): 115-129.

Selain itu, *maqāsid* juga menempatkan *ḥifẓ al-nafs* sebagai penjagaan terhadap keturunan, mencakup kelangsungan biologis dan pembentukan karakter, moralitas, serta kesehatan mental generasi penerus. Keharmonisan keluarga menjadi manifestasi integratif dari *maqāṣid al-sharī'ah*, karena keluarga berfungsi sebagai ruang utama dalam menanamkan nilai agama, norma sosial, dan keterampilan hidup yang seimbang bagi anak. Syariat Islam menegaskan bahwa setiap aturan yang diturunkan Allah SWT mengandung rahmat (*raḥmatan li al-'ālamīn*) dan dimaksudkan untuk membawa kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, penerapan *maqāsid* tidak semata-mata kewajiban hukum formal, tetapi juga integrasi aspek spiritual, emosional, dan sosial.[35]

Syariat Islam menegaskan bahwa setiap aturan yang diturunkan Allah SWT mengandung nilai rahmat Allah dan dimaksudkan untuk membawa kemaslahatan bagi seluruh makhluk (*raḥmatan li al-'ālamīn*).[36] Oleh sebab itu, penerapan *maqāṣid al-sharī'ah* dalam menjawab persoalan sosial, termasuk persoalan yang muncul dalam konteks keluarga, tidak semata-mata dipahami sebagai kewajiban hukum formal, tetapi juga sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, konsep *maqāṣid al-sharī'ah* dapat dijadikan sebagai paradigma integratif untuk memahami bahwa ketidakharmonisan keluarga

[35] Muhamad Faisal, *Etika Keluarga dalam Perspektif Maqasid Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2023):90-91.

[36] Ahmad Qodri, "*Rahmatan lil 'Alamin sebagai Esensi Maqasid Syariah*," Jurnal Studi Syariah dan Hukum Islam Vol. 6, No. 1 (2024): 66-78.

bukan sekadar isu psikologis individual, melainkan juga pelanggaran terhadap nilai-nilai komprehensif dalam sharī‘ah yang bertujuan menjaga kesejahteraan insan.

2. Landasan hukum dan pandangan ulama

Landasan hukum perlindungan anak dalam sistem hukum nasional Indonesia menegaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam menjamin kesejahteraan fisik dan mental anak. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menempatkan anak sebagai subjek hukum yang memiliki hak atas pengasuhan, perlindungan, dan lingkungan yang aman serta kondusif bagi perkembangan kepribadiannya. Ketidakharmonisan keluarga yang ditandai dengan konflik orang tua, komunikasi yang tidak sehat, dan pengabaian emosional dapat menciptakan tekanan psikologis yang bertentangan dengan tujuan perlindungan anak sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang tersebut.[37]

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kesehatan mental individu sejak usia anak. Lingkungan keluarga yang tidak stabil secara emosional berpotensi meningkatkan risiko gangguan psikologis anak, sehingga keharmonisan keluarga dipandang sebagai faktor preventif dalam menjaga

[37] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2014).

kesehatan mental anak.[38] Dengan demikian, hukum nasional secara tegas memandang keharmonisan keluarga sebagai prasyarat penting dalam pemenuhan hak anak atas kesehatan mental.

Pandangan ulama dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* memperkuat landasan normatif perlindungan kesehatan mental anak dalam keluarga. *Maqāṣid al-sharī'ah* memposisikan kemaslahatan manusia sebagai tujuan utama hukum Islam, yang dalam konteks anak terwujud melalui penjagaan jiwa *(ḥifẓ al-nafs)* dan penjagaan akal *(ḥifẓ al-'aql).* Ulama kontemporer menegaskan bahwa perlindungan anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pemeliharaan stabilitas emosional dan psikologisnya. Ketidakharmonisan keluarga yang menyebabkan anak mengalami kecemasan, ketakutan, dan tekanan mental menunjukkan terhambatnya pencapaian tujuan syariat dalam menjaga jiwa dan akal anak.[39] Oleh karena itu, menjaga relasi keluarga yang harmonis atau mengelola konflik rumah tangga secara bijaksana dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab shar'i orang tua dalam merealisasikan *maqāṣid al-sharī'ah* pada anak.[40]

Berdasarkan landasan hukum nasional dan pandangan ulama tersebut, dapat dipahami bahwa perlindungan kesehatan mental anak merupakan titik temu antara hukum positif dan *maqāṣid al-sharī'ah*.

---

[38] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2014).

[39] Ahmad Warson Munawwir, "Maqashid Syariah sebagai Landasan Perlindungan Anak," *Jurnal Hukum Islam* 20, no. 2 (2021).

[40] M. Nur Kholis, "Perlindungan Anak dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Al-Ahwal 15*, no. 1 (2022).

Keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu menjamin kepentingan terbaik anak melalui terciptanya lingkungan keluarga yang aman dan harmonis. Ketidakharmonisan keluarga tidak lagi dapat dipandang semata sebagai persoalan relasi suami istri, melainkan sebagai kondisi yang berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan perlindungan anak, baik menurut hukum negara maupun hukum Islam. Dalam penelitian ini, *maqāṣid al-sharī'ah* digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana realitas ketidakharmonisan keluarga di lokasi penelitian berimplikasi terhadap kesehatan mental anak dan kesesuaiannya dengan tujuan perlindungan anak. Kerangka ini selanjutnya menjadi dasar analisis empiris pada Bab IV untuk menilai apakah kondisi keluarga yang tidak harmonis telah menghambat tercapainya prinsip perlindungan jiwa dan akal anak sebagaimana dituju oleh hukum nasional dan *maqāṣid al-sharī'ah*.[41]

3. Relevansi *maqāṣid al-sharī'ah* terhadap perlindungan jiwa dan akal anak

Konsep *maqāṣid al-sharī'ah* memberikan kerangka normatif yang komprehensif dalam memahami perlindungan anak, khususnya terkait kesehatan mental yang terdampak oleh kondisi ketidakharmonisan keluarga. Dalam struktur *maqāṣid al-sharī'ah*, perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan perlindungan akal (*ḥifẓ al-ʿaql*) diposisikan sebagai tujuan utama syariat yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam relasi keluarga dan pola pengasuhan anak. Landasan normatif dari tujuan

[41] Ahmad Fauzi, "Implementasi Maqashid Syariah dalam Perlindungan Anak di Indonesia," *Jurnal Maqasid Studies Indonesia 2*, no. 2 (2024).

tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga kehidupan manusia secara menyeluruh. Allah SWT berfirman:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗۗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Artinya: Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (QS. Al-Maidah [5]: 32)

Ayat diatas menunjukkan bahwa perlindungan jiwa tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga mencakup pemeliharaan aspek psikologis dan emosional manusia, termasuk anak sebagai individu yang masih berada dalam tahap perkembangan.[42]

[42] Al-Qur'an, QS. Al-Mā'idah [5]: 32.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga melarang segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan dan kebinasaan pada diri manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Allah SWT berfirman:

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِۛ وَاَحْسِنُوْاۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: "Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Dalam konteks kehidupan keluarga, ayat tersebut dapat dipahami sebagai larangan terhadap pola relasi yang sarat konflik, kekerasan verbal, dan ketegangan emosional yang berkelanjutan, karena kondisi tersebut berpotensi merusak kestabilan jiwa anak. Ketidakharmonisan keluarga yang terus berlangsung dapat menciptakan rasa tidak aman dan tekanan psikologis yang bertentangan dengan tujuan *ḥifẓ al-nafs* dalam *maqāṣid al-sharī'ah*.[43]

Selain perlindungan jiwa, Al-Qur'an juga menegaskan urgensi pemeliharaan akal sebagai anugerah fundamental dari Allah SWT. Hal ini tercermin dalam firman-Nya:

[43] Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 195.

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗقُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ

Artinya : " Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. (Al-Baqarah [2]: 219)

Ayat diatas menegaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya akal sebagai sarana berpikir, memahami realitas, dan membentuk kepribadian. Dalam konteks anak, perlindungan akal (*ḥifẓ al-ʿaql*) tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup kesehatan mental yang memungkinkan anak berkembang secara kognitif dan emosional. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menghambat fungsi tersebut, sehingga berpotensi merusak tujuan perlindungan akal dalam *maqāṣid al-sharī'ah*.[44]

Dengan demikian, penggunaan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai kerangka teoritis dalam skripsi ini memiliki keselarasan yang kuat dengan

[44] Al-Qur'an, *QS.* Al-Baqarah [2]: 219.

konteks sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam mengkaji dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak. Sejumlah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa konflik keluarga yang berlangsung secara terus-menerus, lemahnya komunikasi antara orang tua, serta ketidakseimbangan peran pengasuhan berkontribusi signifikan terhadap munculnya gangguan psikologis pada anak, seperti kecemasan, stres emosional, dan gangguan perilaku. Dalam perspektif *maqāṣid al-sharīʿah*, kondisi tersebut dipandang sebagai bentuk kegagalan dalam mewujudkan perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan perlindungan akal (*ḥifẓ al-ʿaql*) anak.[45] Oleh karena itu, pendekatan *maqāṣid al-sharīʿah* relevan digunakan sebagai pisau analisis dalam skripsi ini untuk menilai sejauh mana realitas ketidakharmonisan keluarga di lokasi penelitian telah selaras atau justru bertentangan dengan tujuan syariat Islam dalam melindungi kesehatan mental dan perkembangan akal anak. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab persoalan keluarga di masyarakat Indonesia.[46]

[45] Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharīʿah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2021), 45-46.

[46] Ahmad Fauzi, "Implementasi Maqāṣid Syarī'ah dalam Perlindungan Anak di Indonesia," *Jurnal Maqasid Studies Indonesia* 2, no. 2 (2024): 45-50.

BAB III

KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DAN KESEHATAN MENTAL ANAK PADA MASYARAKAT DESA DAWUNG KEBONSARI MADIUN

A. Profil Dusun dawung, Desa Sukorejo, Kebonsari Madiun

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Dawung, Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, yang merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi hubungan sosial kekeluargaan. Kondisi lingkungan pedesaan tersebut membentuk pola interaksi antarwarga yang cukup dekat dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Sebagian besar masyarakat di Dusun Dawung bekerja pada sektor pertanian, buruh, dan pekerjaan informal lainnya. Kondisi ekonomi keluarga yang beragam turut memengaruhi dinamika rumah tangga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan pola hubungan antaranggota keluarga di dalam rumah.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, masih ditemukan beberapa keluarga yang mengalami permasalahan rumah tangga seperti kurangnya komunikasi, tekanan ekonomi, serta pola pengasuhan yang kurang seimbang. Kondisi tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena berhubungan

[1] Pemerintah Desa Sukorejo, *Profil Desa Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2026* (Sukorejo: Pemerintah Desa Sukorejo, 2026).

langsung dengan ketidakharmonisan keluarga yang berdampak pada kesehatan mental anak.[2]

Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat di Dusun Dawung menjadi konteks yang relevan dalam memahami permasalahan ketidakharmonisan keluarga yang menjadi fokus penelitian ini.

B. Profil Keluarga

Penelitian ini melibatkan empat narasumber yang merupakan anak dari keluarga dengan tingkat ketidakharmonisan yang berbeda-beda. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi dalam struktur keluarga, pola konflik, dan dampak yang dialami. Keempat informan berasal dari lingkungan Desa Sukorejo dan bersedia memberikan informasi terkait pengalaman mereka dalam keluarga. Berikut adalah profil lengkap dari keempat narasumber penelitian:

1. Keluarga Muhammad Alwi

   Keluarga Muhammad Alwi termasuk dalam kategori keluarga besar *(extended family)* yang terdiri dari ayah, ibu, tiga orang anak, serta kakek dan nenek yang tinggal dalam satu rumah. Dalam struktur keluarga ini, ayah berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama dengan pekerjaan sebagai buruh pabrik. Penghasilan yang bersifat fluktuatif menuntut adanya penyesuaian dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.

[2] Pemerintah Desa Sukorejo, *Profil Desa Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2026* (Sukorejo: Pemerintah Desa Sukorejo, 2026).

Ibu menjalankan fungsi domestik dan pengasuhan serta dalam kondisi tertentu membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keberadaan kakek dan nenek dalam satu rumah tangga menunjukkan adanya sistem keluarga multigenerasi, di mana proses sosialisasi dan pembentukan nilai tidak hanya berlangsung melalui orang tua, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lain. Struktur demikian berpotensi membentuk dinamika relasi yang lebih kompleks dibandingkan keluarga inti.[3]

2. Keluarga Mahira Rahmawati

Keluarga Mahira Rahmawati merupakan keluarga inti *(nuclear family)* yang terdiri atas ayah dan ibu sebagai orang tua serta anak-anak yang sebagian masih tinggal serumah. Ayah bekerja sebagai tukang bengkel dan menjadi sumber utama pendapatan keluarga, sedangkan ibu membantu usaha keluarga sekaligus menjalankan peran domestik.

Kondisi ekonomi keluarga tergolong relatif stabil dalam kategori menengah. Dalam keluarga inti, pembagian peran antara ayah dan ibu umumnya berfokus pada fungsi ekonomi dan fungsi pengasuhan secara lebih terstruktur. Pola relasi keluarga ini memperlihatkan pembagian tanggung jawab yang cukup jelas dalam pengelolaan rumah tangga.[4]

3. Keluarga Ariani dewi

Keluarga Ariani dewi terdiri atas ayah, ibu, dan satu anak sehingga termasuk dalam kategori keluarga kecil. Ayah bekerja sebagai pegawai

[3] Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[4] Mahira Rahmawati, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

swasta dengan jam kerja yang cukup panjang dan menjadi penanggung jawab utama kebutuhan finansial keluarga, sementara ibu menjalankan fungsi domestik dan pengasuhan.

Dalam keluarga dengan anak tunggal, relasi orang tua-anak menjadi pusat interaksi keluarga karena tidak terdapat relasi antar saudara sebagai sistem dukungan internal. Struktur ini menjadikan kualitas komunikasi dan intensitas kehadiran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam dinamika keluarga.[5]

4. Keluarga Zaynatul Ramadhani

Keluarga Zaynatul Ramadhaniterdiri atas ayah dan anak yang tinggal bersama, sementara ibu bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang cukup lama. Struktur keluarga ini menunjukkan konfigurasi keluarga dengan salah satu orang tua tidak hadir secara fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Ayah bekerja sebagai tukang ojek dengan pendapatan yang tidak menentu dan menjalankan peran ganda dalam keluarga. Perubahan struktur keluarga akibat migrasi kerja orang tua dapat memengaruhi distribusi peran serta pola interaksi dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi yang terbatas turut membentuk strategi adaptasi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari..[6]

[5] Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[6] Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun , 28 Januari 2026.

C. Realitas Ketidakharmonisan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap empat keluarga informan, konflik dalam keluarga muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada sebagian keluarga, konflik terlihat dalam bentuk pertengkaran secara verbal dengan peningkatan nada suara. Pada keluarga lainnya, konflik berlangsung dalam bentuk sikap saling diam, menghindar, atau pembatasan komunikasi dalam kurun waktu tertentu.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik berdasarkan keterangan informan meliputi kondisi ekonomi keluarga, perbedaan cara berkomunikasi antara orang tua, pola asuh yang diterapkan, keterbatasan waktu interaksi karena pekerjaan, aktivitas keagamaan dalam keluarga, serta pembagian peran anak dalam membantu kebutuhan rumah tangga.

Dalam beberapa keluarga, anak tidak terlibat secara langsung dalam percakapan konflik, namun tetap berada di dalam rumah saat konflik berlangsung. Anak menyampaikan bahwa mereka dapat mendengar perubahan nada suara orang tua, melihat adanya sikap saling menghindar, serta merasakan berkurangnya komunikasi yang biasanya terjadi dalam keseharian keluarga.[7]

1. Faktor Ekonomi

   Pada keluarga Mahira Rahmawati, kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya ketegangan dalam keluarga. Ayah bekerja dengan penghasilan yang tidak tetap, sementara jumlah anggota keluarga cukup banyak. Ketika kebutuhan rumah tangga meningkat

[7] Narasumber, *Hasil Observasi dan Wawancara*, Madiun, 27-28 Januari 2026.

dan tidak dapat segera dipenuhi, sering terjadi perdebatan antara orang tua. Perdebatan tersebut umumnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan serta prioritas kebutuhan keluarga.[8]

Meskipun konflik yang terjadi tidak selalu berlangsung lama, suasana rumah menjadi terasa tegang dan memengaruhi kondisi emosional anak. Muhammad Alwi menyampaikan bahwa ia dapat merasakan perubahan suasana ketika orang tuanya sedang mengalami masalah keuangan, meskipun ia tidak selalu mengetahui secara detail pokok permasalahannya. Seperti yang ia katakan:

”Saat terjadi pertengkaran di rumah, aku biasanya merasa tidak nyaman dan cemas. Aku memilih untuk diam, menenangkan diri, dan menunggu suasana kembali baik. Hal yang membuatku sedih atau tidak nyaman di rumah adalah ketika suasana menjadi tegang dan komunikasi tidak berjalan dengan baik.”

Sementara itu, pada keluarga Mahira Rahmawati, kondisi ekonomi relatif stabil dan kebutuhan dasar keluarga tercukupi. Namun demikian, perbedaan pendapat tetap muncul dalam skala kecil, seperti terkait pengaturan waktu belajar atau penggunaan fasilitas tertentu. Konflik tersebut tidak berkaitan langsung dengan tekanan ekonomi, melainkan lebih pada perbedaan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Pada keluarga Zaynatul Ramadhani, keterbatasan ekonomi mendorong anak untuk turut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Zaynatul Ramadhani membantu orang tua dalam aktivitas produktif

[8] Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[9] Zaynatul Ramadhani R, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

di luar jam sekolah. Kondisi ini menyebabkan adanya tambahan tanggung jawab yang harus dijalani selain kewajibannya sebagai pelajar Seperti yang ia katakan:.[10] ”saya biasanya sehabis pulang sekolah langsung bantu bantu orang tua ngurusi jualan”

2. Faktor Komunikasi dan Pola Asuh

Dinamika komunikasi menjadi salah satu faktor yang membedakan karakter konflik antar keluarga. Pada keluarga Muhammad Alwi, komunikasi antara orang tua dan anak kerap berlangsung dalam nada tinggi ketika terjadi perbedaan pendapat. Dalam wawancara ia mengatakan: ”Perasaan saya sangat terpukul dan saya biasanya langsung pergi mencari ketenangan sambil merokok.”

Dalam beberapa kesempatan, pertengkaran tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga disertai tindakan yang menimbulkan ketakutan pada anak. Muhammad Alwi mengungkapkan bahwa situasi tersebut membuatnya memilih diam atau menghindar ketika konflik terjadi.[11]

Berbeda dengan kondisi tersebut, pada keluarga Mahira Rahmawati, komunikasi berlangsung relatif terbuka. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, dan perbedaan pendapat cenderung diselesaikan melalui dialog. Ia mangatakan: “Hal yang biasanya membuatku merasa senang dan nyaman di rumah adalah suasananya yang tenang dan kebersamaan dengan keluarga”. Konflik yang terjadi biasanya

[10] Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.
[11] Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.

tidak berlangsung lama dan tidak menimbulkan jarak emosional yang berkepanjangan.[12]

Pada keluarga Muhammad Alwi, komunikasi dalam keluarga tergolong cukup baik, meskipun terkadang terjadi perdebatan akibat tekanan ekonomi. Sementara itu, pada keluarga Zaynatul Ramadhani, komunikasi lebih banyak berlangsung dalam bentuk pembahasan kebutuhan rumah tangga dan tanggung jawab pekerjaan, sehingga percakapan yang bersifat emosional relatif terbatas.

3. Intensitas dan Pola Konflik

Berdasarkan temuan lapangan, intensitas konflik dalam keluarga Muhammad Alwi tergolong rendah hingga sedang. Konflik muncul secara situasional dan biasanya mereda setelah kondisi ekonomi atau emosi membaik. Tidak terdapat konflik berkepanjangan yang menyebabkan putusnya komunikasi antaranggota keluarga.[13]

Pada keluarga Zaynatul Ramadhani, konflik tergolong jarang terjadi dan bersifat ringan. Perbedaan pendapat dapat diselesaikan dalam waktu singkat tanpa memunculkan ketegangan berkepanjangan. Suasana rumah relatif stabil dan kondusif bagi anak.[14]

Sebaliknya, pada keluarga Ariani dewi, konflik terjadi dengan intensitas lebih tinggi dibandingkan keluarga lainnya. Pola konflik cenderung tidak terprediksi dan dalam beberapa kejadian melibatkan

[12] Mahira Rahmawati, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.
[13] Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[14] Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

pertengkaran serius yang berdampak pada kondisi emosional anak. Ariani dewi mengaku merasa tidak nyaman ketika konflik berlangsung dan memilih menjauh dari situasi tersebut.[15]

Adapun pada keluarga Zaynatul Ramadhani, konflik tidak tampak dalam bentuk pertengkaran terbuka, tetapi lebih berupa tekanan tanggung jawab dan keterbatasan komunikasi emosional. Kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama dan menjadi bagian dari dinamika keseharian keluarga.[16]

D. Ketidaksehatan Mental Anak Akibat Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak. Lingkungan keluarga yang dipenuhi konflik, kurangnya komunikasi yang sehat, serta minimnya dukungan emosional dari orang tua dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari, Kabupaten Madiun, ditemukan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis berdampak pada munculnya berbagai bentuk ketidaksehatan mental pada anak.

Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga tidak harmonis mengalami kondisi psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti intensitas konflik keluarga, kondisi ekonomi, pola komunikasi orang tua, serta

[15] Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[16] Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat informan penelitian, yaitu Muhammad Alwi, Mahira Rahmawati, Ariani dewi, dan Zaynatul Ramadhani, ditemukan beberapa bentuk ketidaksehatan mental yang dialami anak akibat ketidakharmonisan keluarga, yakni:

1. Gangguan Emosional dan Regulasi Emosi

   Gangguan emosional merupakan salah satu bentuk ketidaksehatan mental yang dialami oleh anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis. Kondisi ini ditunjukkan melalui munculnya perasaan cemas, sedih, takut, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.

   Informan Muhammad Alwi mengungkapkan bahwa ia sering merasa takut dan cemas ketika orang tuanya terlibat pertengkaran di rumah. Situasi tersebut membuatnya merasa tidak nyaman berada di rumah dan sering memikirkan konflik yang terjadi di antara kedua orang tuanya.[17]

   Sementara itu, Mahira Rahmawati menyampaikan bahwa ia cenderung memendam perasaan dan jarang menceritakan masalah keluarganya kepada orang lain. Ia merasa tidak ingin orang lain mengetahui kondisi keluarganya sehingga lebih memilih menyimpan perasaannya sendiri.[18]

   Berbeda dengan Muhammad Alwi dan, informan Ariani dewi mengalami tekanan emosional yang lebih berat karena sering mendengar

[17] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[18] Informan Mahira Rahmawati, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

pertengkaran orang tuanya disertai kata-kata yang menyakitkan. Hal tersebut membuatnya merasa sedih dan kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.[19]

Adapun informan Zaynatul Ramadhani menunjukkan sikap yang lebih tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Ia mengaku jarang berbicara mengenai perasaan yang dialaminya dan lebih banyak menyimpan perasaan tersebut sendiri.[20]

2. Gangguan Psikologis: Kecemasan dan Kesedihan

Selain gangguan Mahira Rahmawati emosional, beberapa informan juga menunjukkan adanya gejala kecemasan dan kesedihan yang berkepanjangan. Kondisi ini muncul sebagai respons terhadap situasi keluarga yang tidak stabil.

Muhammad Alwi mengaku sering merasa gelisah terutama ketika mendengar orang tuanya mulai bertengkar. Situasi tersebut membuatnya sulit berkonsentrasi ketika belajar di sekolah.[21]

Mahira Rahmawati juga menyampaikan bahwa kondisi keluarganya terkadang membuatnya merasa sedih dan kehilangan motivasi untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Ia merasa terbebani dengan situasi keluarga yang tidak nyaman.[22]

Sementara itu, Ariani dewi mengungkapkan bahwa pertengkaran orang tuanya sering membuat suasana rumah menjadi tegang sehingga ia

[19] Informan Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[20] Informan Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.
[21] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[22] Informan Mahira Rahmawati, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

merasa tidak tenang ketika berada di rumah. Hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi kondisi psikologisnya.[23]

Zaynatul Ramadhani juga mengaku sering merasa kesepian karena jarang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Kondisi tersebut membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu sendiri.[24]

3. Gangguan Fungsi Sosial

Ketidaksehatan mental yang dialami anak juga memengaruhi hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Beberapa informan menunjukkan kecenderungan untuk membatasi interaksi dengan orang lain.

Mahira Rahmawati mengatakan bahwa ia jarang menceritakan kondisi keluarganya kepada teman-temannya karena merasa malu dan takut menjadi bahan pembicaraan.[25]

Ariani dewi juga mengungkapkan bahwa ia merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain karena sering mendapatkan kritik dari orang tuanya di rumah.[26]

Sementara itu, Zaynatul Ramadhani lebih sering menghabiskan waktu sendirian dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Hal tersebut terjadi karena ia merasa tidak nyaman menceritakan kondisi keluarganya kepada orang lain.[27]

---

[23] Informan Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[24] Informan Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.
[25] Informan Mahira Rahmawati, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.
[26] Informan Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[27] Informan Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

4. Gangguan Fungsi Kognitif dan Akademik

Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga memengaruhi kemampuan anak dalam menjalani aktivitas belajar di sekolah. Beberapa informan mengaku mengalami kesulitan berkonsentrasi serta penurunan motivasi belajar.

Muhammad Alwi menyampaikan bahwa ia sering memikirkan kondisi keluarganya sehingga sulit fokus ketika mengikuti pelajaran di kelas.[28]

Mahira Rahmawati juga mengungkapkan bahwa kurangnya ketenangan di rumah membuatnya tidak selalu dapat belajar dengan baik.[29]

Sementara itu, Ariani dewi mengaku bahwa konflik orang tua membuatnya kehilangan semangat untuk belajar sehingga prestasi akademiknya mengalami penurunan.[30]

Berbeda dengan informan lainnya, Zaynatul Ramadhani juga harus membantu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga waktu yang dimilikinya untuk belajar menjadi terbatas.[31]

1. Faktor Penyebab Ketidaksehatan Mental Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya ketidaksehatan mental pada anak dalam keluarga yang tidak harmonis.

[28] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[29] Informan Mahira Rahmawati, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.
[30] Informan Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[31] Informan Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

Pertama, konflik orang tua yang terjadi secara berulang di dalam rumah. Pertengkaran yang sering terjadi membuat anak merasa tidak aman dan menimbulkan tekanan psikologis.[32]

Kedua, kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua. Anak yang jarang mendapatkan perhatian cenderung merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan.[33]

Ketiga, kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil. Tekanan ekonomi seringkali memicu pertengkaran antara orang tua sehingga berdampak pada kondisi psikologis anak.[34]

Keempat, minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Anak yang tidak memiliki tempat untuk bercerita di luar keluarga cenderung lebih rentan mengalami tekanan psikologis.[35]

2. Perbandingan Kondisi Ketidaksehatan Mental Antar Informan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi ketidaksehatan mental anak akibat ketidakharmonisan keluarga, perbedaan kondisi masing-masing informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Perbandingan Kondisi Ketidaksehatan Mental Antar Informan

[32] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[33] Informan Mahira Rahmawati, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.
[34] Informan Ariani dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.
[35] Informan Inisial ZR, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

Aspek Kesehatan Mental	MA (Keluarga Besar)	MR (Keluarga Inti Stabil)	AD (Konflik Tinggi)	ZR (Orang Tua Tidak Lengkap)
Regulasi Emosi	Cukup terjaga; kecemasan situasional	Cenderung memendam; tidak eksplosif	Kelelahan emosional berat; sulit mengekspresikan perasaan	Pemadaman emosi; apatis dan kosong secara emosional
Kepercayaan Diri	Relatif terjaga; ada kekhawatiran periodik	Cukup baik meskipun ada tekanan internal	Sangat rendah akibat kritik destruktif orang tua	Rendah; merasa tidak berharga dan tidak diperhatikan
Fungsi Sosial	Aktif bermain dan bersosialisasi dengan teman	Membatasi diri; takut kondisi keluarga diketahui orang lain	Penarikan diri total; kesulitan membuka diri pada orang lain	Isolasi sosial mendalam; kesepian emosional berat
Prestasi Akademik	Menurun; sulit fokus akibat kecemasan situasional	Terganggu oleh depresi laten dan gangguan tidur	Signifikan menurun akibat beban emosi dan rendahnya kepercayaan diri	Sangat terhambat; waktu dan energi tersita oleh beban ekonomi keluarga
Kecemasan	Kecemasan situasional; mereda setelah kondisi membaik	Kecemasan saat konflik malam hari; gangguan tidur	Kecemasan kronis; selalu dalam kondisi waspada	Kecemasan pasif; normalisasi terhadap kondisi tidak sehat
Tingkat Ketidaksehatan Mental	**Ringan–Sedang**	**Sedang**	**Berat**	**Sangat Berat**

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari, Kabupaten Madiun, Januari 2026.

BAB IV

ANALISIS KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DI DESA SUKOREJO DAWUNG KEBONSARI MADIUN

A. Realitas Ketidakharmonisan Keluarga di Desa Sukorejo Dawung Kebonsari Madiun

1. Tipologi Ketidakharmonisan Keluarga pada Empat Kasus Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, ketidakharmonisan keluarga di Desa Sukorejo tidak hanya dipahami sebagai konflik yang bersifat insidental, melainkan sebagai bentuk gangguan pada pola komunikasi dan relasi emosional antaranggota keluarga. Pola komunikasi menjadi variabel penting dalam menentukan apakah konflik akan berkembang menjadi destruktif atau justru menjadi ruang penyelesaian masalah yang konstruktif.

Dalam konteks kajian komunikasi keluarga di Indonesia, pola komunikasi yang terbuka dan dialogis terbukti berperan dalam membentuk pemahaman serta stabilitas relasi dalam keluarga.[1] Pola komunikasi yang sehat memungkinkan adanya empati dan kesalingpahaman sehingga konflik tidak berkembang menjadi pertentangan berkepanjangan. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup dan defensif berpotensi memperkuat jarak emosional antaranggota keluarga.

[1] Marianus Siga, Maria Mirayanti Hago, Agnesia Fifin Kontesa, dan Fadil Mas'ud, "Dinamika Pola Komunikasi Keluarga dan Implikasinya terhadap Pembentukan Pemahaman Anak tentang Kesetaraan Gender," *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2026): 82.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa keluarga, konflik bukan hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, tetapi diperparah oleh cara penyampaiannya yang cenderung merendahkan atau tidak memberikan ruang dialog. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara empati dan konflik orang tua dan anak.[2] Artinya, kualitas komunikasi menentukan bagaimana konflik diproses dan dimaknai dalam keluarga.

Kemudian dinamika komunikasi keluarga juga dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Nilai kolektivitas yang kuat dalam keluarga Indonesia dapat menjadi kekuatan, tetapi jika tidak diimbangi komunikasi efektif justru dapat mempersempit ruang ekspresi individu dalam keluarga.[3] Kondisi ini berimplikasi pada munculnya ketegangan emosional yang tidak selalu tampak secara eksplisit namun tetap berdampak pada relasi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga di Desa Sukorejo tidak hanya muncul dalam bentuk pertengkaran terbuka, tetapi juga melalui pola komunikasi yang kurang sehat dan lemahnya kedekatan emosional antaranggota keluarga. Dalam keluarga, kualitas komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana konflik

---

[2] Salfira Salsabilla, Charyna Ayu Rizkyanti, dan Yusuf Hadi Yudha, "Family Communication Patterns sebagai Mediator Antara Empati dan Konflik Orang Tua-Anak pada Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 2 (2024): 106.

[3] Vito Frasetya, "Sharenting Ethics in Indonesian Family Communication Through Cultural Values of Digital Parenting," *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 5.

terjadi dan bagaimana anggota keluarga meresponsnya. Komunikasi yang terbuka dapat membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif, sedangkan komunikasi yang tertutup atau bersifat menyalahkan cenderung memperbesar ketegangan emosional dalam keluarga.

Berdasarkan analisis terhadap empat kasus penelitian, ketidakharmonisan keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipologi yang berbeda sesuai dengan latar belakang keluarga, pola komunikasi, serta struktur keluarga yang ada.

a. Konflik situasional yang dipicu oleh tekanan ekonomi

Pada tipe ini, konflik muncul karena keterbatasan ekonomi yang memicu pertengkaran antara orang tua. Namun konflik tersebut bersifat sementara dan tidak berlangsung terus-menerus karena masih terdapat interaksi keluarga yang cukup baik serta dukungan dari anggota keluarga lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh M. Alwi

”sepualng sekolah saya lanjut bantu orang tua mengurus keperluan dangan untuk dijual nanti malam”.[4]

Dalam kondisi ini, anak tetap merasakan ketegangan emosional, tetapi dampaknya relatif dapat dikelola karena adanya dukungan keluarga dan lingkungan sosial.[5]

[4] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.

[5] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 85.

b. Konflik emosional laten dalam keluarga yang tampak stabil

Pada tipe ini, ketidakharmonisan tidak selalu terlihat melalui pertengkaran terbuka, melainkan melalui suasana hubungan yang kurang hangat dan komunikasi emosional yang terbatas. Meskipun kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi, kurangnya keterbukaan dalam hubungan keluarga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anak.

Seperti yang dialami oleh Dewi Arini:

”Saya biasanya merasa tidak nyaman, cemas, dan tegang, sehingga memilih untuk menarik diri dan diam”.[6]

Dampak yang muncul lebih bersifat internal, seperti perasaan sedih, gelisah, dan menurunnya motivasi belajar.[7]

c. Komunikasi destruktif dalam relasi orang tua dan anak

Pada tipe ini, konflik terjadi secara lebih intens dan disertai dengan pola komunikasi yang keras serta merendahkan. Situasi tersebut menciptakan lingkungan keluarga yang tidak aman secara emosional bagi anak. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.[8]

d. Pengabaian emosional dalam keluarga tidak lengkap

Ketidakharmonisan dalam tipe ini muncul bukan karena konflik terbuka, melainkan karena kurangnya kehadiran dan dukungan emosional

---

[6] Informan Ariani Dewi , *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.

[7] Sulaiman,S.Ag, *Psikologi Perkembangan Remaja* (purbalingga:Eureka Media Aksara, 2023), 148.

[8] Ibid,.

dari orang tua. Ketidakhadiran salah satu orang tua dalam jangka waktu lama membuat anak harus menghadapi berbagai tanggung jawab secara mandiri. Seperti yang dialami oleh Zaynatul Ramadhani:

”Mungkin kalau ada kesempatan buat ngrubah itu cuman mau mengubah suasananya aja sih, yang dulunya nggak pernah bareng terus diubah biar bareng-bareng”.[9]

Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis karena anak tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai dalam keluarga.[10]

Berdasarkan keempat tipologi tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakharmonisan keluarga memiliki tingkat dan bentuk yang berbeda. Semakin intens konflik yang terjadi dan semakin lemah dukungan emosional dalam keluarga, maka semakin besar pula dampaknya terhadap kondisi mental anak. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh ketiadaan konflik, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, kedekatan emosional, dan dukungan psikologis antaranggota keluarga.[11]

2. Dinamika Relasi Suami Istri dan Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang sehat dan adaptif sangat menentukan ketahanan suatu keluarga dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Teori komunikasi keluarga modern menegaskan bahwa keluarga yang mampu berinteraksi secara dialogis cenderung lebih kuat menghadapi

[9] Informan Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

[10] Ismiati,Zarina binti Mat Saad, dan jamaludin mustaffa, “Pola Asuh Orang Tua Pengguna Narkoba (Studi terhadap Remaja dalam Konteks Aceh),” *Jurnal Al-ijtimaiyyah* 7,no.2(2021):273.

[11] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 102.

stres dibandingkan keluarga dengan pola komunikasi reaktif dan defensive. [12]

Berdasarkan temuan di Desa Sukorejo, keluarga dengan pola komunikasi dialogis menunjukkan dampak ketidakharmonisan yang lebih ringan terhadap anggota keluarga, khususnya anak. Ketika pasangan mampu menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara terbuka, konflik sering kali terselesaikan tanpa eskalasi yang berdampak buruk. [13]

Sebaliknya, pola komunikasi destruktif yang dominan ditandai oleh respons yang merendahkan, kurangnya empati, dan minimnya ruang dialog. Pola semacam ini memperbesar ketidakamanan emosional anak dan berpotensi menciptakan mekanisme coping maladaptif, seperti menarik diri atau sikap pasif.[14] Dengan demikian, kualitas komunikasi pasangan tidak hanya menentukan resolusi konflik, tetapi juga memperkuat atau melemahkan fungsi afektif keluarga secara keseluruhan.

3. Faktor Struktural dan Kultural Penyebab Ketidakharmonisan

Ketidakharmonisan keluarga di Desa Sukorejo juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural yang kompleks. Pertama, tekanan ekonomi yang terus menerus memperburuk dinamika relasi dalam rumah tangga. Dalam analisis Eviadi Lestari dan Suryanto, stres ekonomi meningkatkan kecenderungan pertengkaran yang muncul dari frustasi

[12] Tasya, Eraskaita Ginting,dan Gita Astrid,"Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Mengelola Konflik Ekonomi pada Keluarga Tanpa Penghasilan Tetap," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2026): 22–23.

[13] Ibid.,22,27.

[14] Ibid. 23,29,

pengelolaan kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga memperlemah kesabaran dan pengendalian emosi pasangan. [15]

Kedua, migrasi kerja orang tua ke luar daerah untuk memenuhi kebutuhan finansial berdampak pada kelekatan emosional anak dengan figur utama pengasuh. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam jangka panjang menghasilkan defisit dalam pembentukan rasa aman anak yang sejalan dengan teori pengasuhan yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional. [16]

Ketiga, pola asuh patriarkal yang masih kuat di beberapa keluarga di Desa Sukorejo mempersempit ruang dialog dalam keluarga. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan cenderung membatasi ekspresi emosional anak dan pasangan, sehingga menghambat proses resolusi konflik konstruktif.[17]

Terakhir, kurangnya literasi pranikah dan keterampilan manajemen konflik turut berkontribusi pada ketidakharmonisan keluarga. Hal ini makin diperkuat oleh data dari BKKBN yang menyatakan bahwa kualitas ketahanan keluarga sangat dipengaruhi oleh kesiapan emosional dan keterampilan komunikasi pasangan. [18]

---

[15] Eviadi Lestari dan Suryanto, "Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Involuntary Childlessness ," *Jurnal Litbang Kebijakan 19*, no. 1 (2025): 116

[16] Ibid,.116-117

[17] Tasya, Eriskaita Ginting, dan Gita Astrid,"Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri dakam Mengelola Konflik Ekonomi pada Keluarga Tanpa Penghasilan Tetap," *Jurnal Psik*, no. 2 (2020): 92.

[18] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Profil Keluarga Indonesia 2023* (Jakarta: BKKBN, 2023).

4. Implikasi Ketidakharmonisan terhadap Fungsi Dasar Keluarga

Secara konseptual, keluarga yang harmonis ditandai oleh adanya komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara adaptif. Ketahanan keluarga ditentukan oleh sejauh mana keluarga mampu mempertahankan keseimbangan internal dalam menghadapi tekanan eksternal.[19]

Apabila komunikasi efektif berjalan, konflik yang muncul dapat diolah menjadi proses pembelajaran kolektif dalam keluarga. Namun ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, ketidakharmonisan akan mengganggu fungsi afektif, fungsi perlindungan, serta fungsi sosialisasi keluarga.[20]

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, ketidakharmonisan keluarga memberikan implikasi terhadap beberapa fungsi dasar keluarga sebagai berikut:

a. Melemahnya Fungsi Afektif Keluarga

Fungsi afektif keluarga berkaitan dengan pemberian kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional antaranggota keluarga. Dalam keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, hubungan emosional sering kali menjadi terbatas karena konflik yang terjadi menciptakan jarak psikologis antara orang tua dan anak. Kondisi ini dapat menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional sehingga lebih

[19] Agniya Rahma Alya, "Dampak Permasalahan Komunikasi dalam Pernikahn Terhadap Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Akademi Indonesia* Vol;1 , no. 1 (2025): 25-35.

[20] Ibid ,.

rentan mengalami kecemasan maupun perasaan tidak nyaman dalam lingkungan keluarga.[21]

b. Terganggunya Fungsi Perlindungan dalam Keluarga

Keluarga pada dasarnya berperan sebagai tempat perlindungan bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Namun konflik yang berlangsung terus-menerus dapat menciptakan suasana rumah yang tidak aman secara emosional. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, serta menurunkan rasa percaya diri anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.[22]

c. Terhambatnya Fungsi Sosialisasi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mempelajari nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Ketika hubungan keluarga dipenuhi konflik dan komunikasi yang tidak sehat, proses sosialisasi tersebut menjadi kurang optimal. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena terbiasa berada dalam lingkungan keluarga yang tidak kondusif.[23]

Dengan demikian, ketidakharmonisan keluarga di Desa Sukorejo menunjukkan bahwa persoalan komunikasi dan tekanan struktural saling berkaitan dalam membentuk dinamika keluarga. Upaya penguatan literasi

[21] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 85.

[22] Sutiyah Heni,"Peran Keluarga Dalam Menjaga Kesehatan Mental Pada Remaja Usia 15-18 tahun,"*Jurnal Ilmu Kesehatan*, no 1 (2024).212

[23] Ibid ,.

komunikasi keluarga dan manajemen stres menjadi langkah penting dalam meningkatkan ketahanan keluarga di tingkat masyarakat.[24]

B. Analisis Dampak Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak Ditinjau dari Perspektif *Maqāṣid al-sharī'Ah*

Kesehatan mental anak merupakan kondisi di mana anak mampu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta menghadapi tekanan atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari.[25] Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang cenderung memiliki rasa aman, percaya diri, serta keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh di tengah ketidakharmonisan keluarga berisiko mengalami gangguan emosi seperti kecemasan, ketakutan, bahkan depresi. Dengan demikian, ketidakharmonisan keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. Sehingga diperlukan upaya penanganan dan pencegahan terhadap ketidakharmonisan keluarga sebagai langkah penting dalam melindungi dan menjaga kesehatan mental anak secara berkelanjutan.

Kemudian, jika ditinjau dari perspektif *maqāṣid syarī'ah*, ketidakharmonisan keluarga yang berdampak pada kesehatan mental anak dapat

---

[24] Tasya, Eraskaita Ginting ,dan Gita Astrid, ''Pola KomunikasiPasangan Suami Istri dalam Mengelola Konflik Ekonomi pada Keluarga Tanpa Penghasilan,''23

[25] Khaerul Ikhsan et al., "Dampak Perseteruan Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 3 (2025): 685–90, https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.556.

dikaitkan dengan beberapa tujuan utama syariat. Yang mana diantaranya aspek *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), aspek *ḥifẓ al-'aql* (perlindungan akal), dan aspek *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan), keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan generasi menjadi tidak berfungsi secara ideal, sehingga berpotensi melahirkan generasi yang rentan secara mental dan sosial. Dengan demikian, ketidakharmonisan keluarga tidak hanya berdampak secara psikologis, tetapi juga bertentangan dengan tujuan syariat Islam dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan manusia. Sehingga menciptakan keluarga yang harmonis bukan hanya menjadi kebutuhan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mewujudkan nilai-nilai kemaslahatan sebagaimana yang ditekankan dalam maqāṣid syarī'ah. Berikut ini beberapa tujuan utama dalam *maqasid syari'ah* diantara lain:

1. Ketidakharmonisan sebagai Ancaman terhadap *Ḥifẓ al-Nafs* (Perlindungan Jiwa)

   Dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, perlindungan terhadap jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) tidak hanya berorientasi pada keselamatan fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, emosional, dan rasa aman individu dalam lingkungan sosialnya. Menurut Jasser Auda menegaskan bahwa *maqāṣid* harus dipahami secara holistik, termasuk menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan mental manusia.[26] Dalam konteks keluarga, keharmonisan berfungsi sebagai instrumen utama untuk menjaga stabilitas tersebut, karena

[26] Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2017), 45.

keluarga merupakan ruang pertama pembentukan rasa aman dan identitas diri anak.

Namun temuan di Desa Sukorejo menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga berakar pada konflik orang tua, lemahnya komunikasi, dan perbedaan pola asuh. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat sehingga menciptakan lingkungan emosional yang tidak stabil. Anak yang terpapar konflik berulang cenderung mengalami emotional insecurity, yaitu kondisi ketika anak kehilangan rasa aman dalam relasi terdekatnya. Hal ini tampak dari kecenderungan anak menghindari interaksi keluarga, yang menandakan terganggunya fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan psikologis. Seperti yang ungkapkan oleh Zaynatul Ramadhani: "Ya mungkin kalau aku lebih baik pergi dulu keluar cari angin, mungkin ya buat-buat muter-muter aja naik motor biar tenang aja".[27]

Selain itu, ketidakharmonisan keluarga secara langsung mengganggu ketenangan jiwa anak melalui paparan konflik yang terus-menerus. Dalam situasi ini, anak tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga secara emosional terdampak oleh dinamika yang terjadi. Reaksi seperti kecemasan, ketakutan, dan ketidaknyamanan merupakan bentuk respons psikologis terhadap lingkungan yang tidak aman. Dalam jangka pendek, kondisi ini memunculkan perubahan perilaku seperti mudah marah, menarik

[27] Informan Zaynatul Ramadhani, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

diri, atau menjadi terlalu sensitif.[28] Tekanan emosional dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih kompleks, seperti rendahnya harga diri dan kesulitan membangun relasi sosial. Dengan demikian, konflik keluarga tidak hanya berdampak situasional, tetapi berpotensi membentuk pola kepribadian anak secara negatif.[29] Seperti yang di utarakan oleh M. Alwi: ”Perasaan saya sangat terpukul dan saya biasanya langsung pergi mencari ketenangan sambil merokok”.[30]

Kemudian ketidakharmonisan keluarga juga menghambat terbentuknya stabilitas emosional anak. Stabilitas emosional membutuhkan lingkungan yang suportif, konsisten, dan penuh penerimaan. Namun, dalam keluarga yang penuh konflik, anak kehilangan ruang aman untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Akibatnya, anak cenderung mengembangkan mekanisme koping yang tidak adaptif, seperti menekan emosi atau meluapkannya secara berlebihan.

Dalam penelitian ini memperkuat fakta yang ada, di mana anak dari keluarga tidak harmonis cenderung kesulitan mengontrol emosi dan penurunan konsentrasi belajar. Ini menunjukkan bahwa gangguan emosional tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga merambah ke fungsi kognitif. Dalam perspektif maqāṣid, kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan *ḥifẓ al-nafs*, tetapi juga bersinggungan dengan *ḥifẓ*

[28] Salsabila Relkos,”Ketidakharmonisan Keluarga Membahayakan Perkembangan Psikologi Anak Usia Dini,” *Jurnal Stkip Persada*, Vol;8,no.2 (2025) 146-152

[29] Ibid.,.

[30] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.

al-'aql (perlindungan akal), karena stabilitas emosi merupakan prasyarat bagi perkembangan intelektual yang optimal.

Secara keseluruhan, ketidakharmonisan keluarga mencerminkan kegagalan dalam mewujudkan tujuan maqāṣid secara integratif. Keluarga yang seharusnya menjadi sarana perlindungan jiwa justru berubah menjadi sumber tekanan psikologis. Oleh karena itu, upaya membangun komunikasi yang sehat, pola asuh yang selaras, serta resolusi konflik yang konstruktif menjadi kebutuhan mendasar untuk mengembalikan fungsi keluarga sebagai ruang yang menghadirkan ketenangan, keseimbangan emosi, dan kemaslahatan bagi anak.[31]

2. Ketidakharmonisan sebagai Hambatan terhadap *Ḥifẓ al-'Aql* (Perlindungan Akal)

Dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah, ḥifẓ al-'aql* menekankan pentingnya menjaga fungsi akal sebagai instrumen utama dalam berpikir rasional, belajar, dan mengembangkan potensi intelektual. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang menentukan kualitas perkembangan tersebut, karena stabilitas emosional dan pola interaksi dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan akal anak.[32]

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga yang ditandai oleh dengan adanya konflik terus

[31] Afridawati, "Stratifikasi Al-Maqasid Al-Khamsah (Agama,Jiwa,Akal,Keturunan dan Harta)," *Jurnal Al-Qisthu*, Vol.06,. No 02.100-116

[32] Ibid ,.

menerus, komunikasi yang tidak efektif, serta minimnya dukungan emosional sehingga menciptakan tekanan psikologis. Yang mana tekanan ini bekerja melalui dua mekanisme utama yaitu distraksi mental akibat kecemasan, dan penurunan motivasi intrinsik untuk belajar. Akibatnya, anak tidak mampu memusatkan perhatian secara optimal, sehingga proses penyerapan informasi menjadi terhambat. Seperti yang dirasakan oleh Ariani dewi:

”Saya biasanya merasa tidak nyaman, cemas, dan tegang, sehingga memilih untuk menarik diri dan diam”.[33]

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara konflik keluarga dengan menurunnya motivasi belajar dan kemampuan fokus anak. Secara psikologis, kondisi ini terjadi karena energi mental anak tersita untuk merespons ketegangan emosional di rumah, bukan untuk aktivitas kognitif. Anak cenderung mengalami *cognitive overload*, yaitu beban pikiran berlebih yang menghambat fungsi konsentrasi dan daya ingat. Seperti yang terjadi pada keluarganya M. Alwi:

“Saat aku merasa tidak nyaman, biasanya aku memilih untuk menenangkan diri terlebih dulu. Kadang aku cerita ke orang yang aku percaya, seperti orang tua atau teman dekat, karena dengan berbagi cerita perasaanku jadi lebih ringan. Selain itu, aku juga suka melakukan hal-hal

[33] Informan Ariani Dewi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 28 Januari 2026.

yang aku suka, seperti mendengarkan musik atau menyendiri sebentar, supaya pikiranku lebih tenang".[34]

Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, fenomena ini mencerminkan terganggunya *ḥifẓ al-'aql*. Akal yang seharusnya berkembang melalui proses belajar yang stabil justru terhambat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Jika berlangsung terus-menerus, hal ini berpotensi menurunkan kapasitas berpikir kritis, kemampuan *problem solving*, serta prestasi akademik anak dalam jangka panjang.[35]

Kemudian hal ini juga akan menghambat proses aktulisasi pada anak. Lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan anak kehilangan *learning drive* atau dorongan internal untuk belajar. Ketika keluarga tidak mampu menyediakan dukungan emosional dan apresiasi, anak cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri akademik (*academic self-efficacy*). Sehingga dalam temuan penelitian memperlihatkan bahwa anak dari keluarga tidak harmonis tidak hanya mengalami kesulitan fokus, tetapi juga menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini menandakan bahwa hambatan yang terjadi bersifat sistemik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang mendukung proses belajar.

Dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, kondisi ini menunjukkan bahwa kegagalan menjaga keharmonisan keluarga berdampak langsung

[34] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.

[35] Ibid.107,

pada terhambatnya *ḥifẓ al-ʻaql*. Artinya, perlindungan akal tidak cukup dipahami sebagai larangan terhadap hal-hal yang merusak pikiran, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual secara optimal. Dengan demikian, keharmonisan keluarga memiliki posisi strategis sebagai pondasi dalam menjaga dan mengembangkan fungsi akal anak. Ketidakharmonisan bukan hanya persoalan relasi keluarga, tetapi juga berimplikasi pada terhambatnya kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga bertentangan dengan tujuan kemaslahatan dalam *maqāṣid al-sharīʻah*.[36]

3. Ketidakharmonisan sebagai Gangguan terhadap *Ḥifẓ al-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

Dalam kerangka maqāṣid al-sharīʻah, perlindungan terhadap keturunan *(ḥifẓ al-nasl)* tidak semata dimaknai sebagai upaya menjaga keberlangsungan generasi secara biologis, tetapi juga menekankan pentingnya kualitas generasi yang terbentuk melalui lingkungan yang sehat secara moral, sosial, dan psikologis. Keluarga sebagai institusi pertama dan utama memiliki fungsi strategis dalam mentransmisikan nilai, membentuk karakter, serta mengarahkan perkembangan identitas anak. Oleh karena itu, ketika terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga, kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada relasi antaranggota keluarga, tetapi juga berpotensi menjadi ancaman serius terhadap kualitas generasi yang dihasilkan.[37]

---

[36] Ibid., 107.

[37] Mohammad Hashim Kamali, *Shariah Law: An Introduction* (London: Oneworld Publications, 2017), 121.

Secara analitis, konflik yang berulang antara orang tua dapat menciptakan emosional yang tidak stabil, sehingga anak kesulitan memperoleh teladan yang konsisten dalam memahami nilai-nilai moral. Dalam situasi demikian, anak cenderung mengalami kebingungan normatif, yaitu ketidakjelasan dalam membedakan perilaku yang benar dan salah, yang pada akhirnya menghambat pembentukan identitas diri yang positif.[38] Selain itu, ketidakharmonisan keluarga juga menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Salah satu harapan informan yakni M. Alwi untuk keluargnya:

”Tetap saling menjaga hubungan keluarga agar tetap nyaman di rumah”.[39]

Ketidakstabilan lingkungan keluarga dapat melemahkan fungsi pengasuhan (*parenting function*), sehingga anak tidak mendapatkan pola pembinaan yang utuh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, ketidakharmonisan keluarga dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah* dapat secara langsung mengancam realisasi *ḥifẓ al-nasl*, karena tidak hanya mengganggu keberlangsungan generasi secara kualitas, tetapi juga berpotensi melahirkan generasi yang lemah secara moral dan sosial. Oleh sebab itu, menjaga keharmonisan keluarga menjadi langkah fundamental dalam memastikan terciptanya generasi yang tidak

[38] Ibid., 125.
[39] Informan Muhammad Alwi, *Hasil Wawancara*, Madiun, 27 Januari 2026.

hanya ada secara biologis, tetapi juga memiliki integritas moral, kematangan sosial, dan kesiapan psikologis sebagai penerus kehidupan.[40]

4. Evaluasi Kemaslahatan Keluarga Berdasarkan Prinsip *jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid*

Dalam perspektif maqāṣid al-sharī'ah, hukum Islam berorientasi pada realisasi kemaslahatan dan pencegahan kemudaratan melalui prinsip *jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid,* yang juga relevan dalam membaca dinamika keluarga. Keluarga yang harmonis berfungsi sebagai ruang utama pembentukan kesejahteraan psikologis, intelektual, dan moral anak. Sebaliknya, temuan di Desa Sukorejo menunjukkan bahwa konflik orang tua, lemahnya komunikasi, dan ketidakstabilan emosional menjadi bentuk mafsadah yang tidak hanya merusak relasi pasangan, tetapi juga berdampak sistemik pada kondisi psikologis dan relasi sosial anak.[41]

Secara analitis, kondisi tersebut mencerminkan terganggunya tujuan pokok *maqāṣid al-sharī'ah*. Ketidakstabilan emosi anak menunjukkan ancaman terhadap *ḥifẓ al-nafs,* tekanan psikologis yang berkelanjutan melemahkan fungsi kognitif sehingga mengganggu *ḥifẓ al-'aql,* dan disfungsi relasi keluarga menghambat internalisasi nilai serta pembentukan karakter yang berkaitan dengan ḥifẓ al-nasl.[42] Hal ini menegaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga bukan sekadar persoalan privat, melainkan

[40] Ibid,107.
[41] Ibid, 108.
[42] Ibid,109.

problem struktural yang berdampak multidimensional terhadap kualitas individu dan generasi.

Dengan demikian, menjaga keharmonisan keluarga merupakan implementasi konkret dari prinsip *jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid.* Upaya ini menuntut komunikasi yang efektif, pengelolaan konflik yang konstruktif, dan lingkungan emosional yang stabil. Keharmonisan keluarga pada akhirnya menjadi fondasi utama dalam mendukung perkembangan anak secara utuh sekaligus merealisasikan tujuan maqāṣid al-sharī'ah, yakni menghadirkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan dalam kehidupan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan keluarga di Dusun Dawung, Desa Sukorejo bukan sekedar konflik sesaat. Melainkan suatu permasalahan yang berakar pada pola komunikasi yang tidak sehat, lemahnya kedekatan emosional serta tekanan structural seperti ekonomi, mitigasi kerja dan budaya dalam pola asuh patriarkal. Dengan demikian, ketidakharmonisan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, yang mana mulai dari konflik ringan hingga pengabaian emosional denga tingakt dampak yang berbeda-beda terhadap kondisi psikologis anak.
2. Ketidakharmonisan keluarga terbukti berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak, yang ditandai dengan gangguan emosional, penurunan kemampuan kognitif, serta hambatan dalam pembentukan karakter. Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah, kondisi ini bertentangan dengan tujuan utama syariat, khususnya ḥifẓ al-nafs (perlindungan jiwa), ḥifẓ al-'aql (perlindungan akal), dan ḥifẓ al-nasl (perlindungan* keturunan), karena keluarga gagal menjalankan fungsinya sebagai ruang aman dan pembentuk generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga menjadi kebutuhan fundamental yang harus diwujudkan melalui komunikasi yang sehat dan pengelolaan konflik yang konstruktif, sebagai

upaya merealisasikan kemaslahatan **(*jalb al-maṣāliḥ*)** dan mencegah kemudaratan **(*dar' al-mafāsid*)** bagi perkembangan anak secara berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

   Dari penelitian ini orang tua diharapkan membangun pola komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan penuh empati dalam keluarga guna mencegah konflik berkepanjangan. Selain itu, orang tua perlu mengelola konflik secara dewasa dan konstruktif tanpa melibatkan anak sebagai pihak yang terdampak. Dengan demikian, tercipta lingkungan keluarga yang harmonis sebagai ruang aman bagi perkembangan mental, intelektual, dan karakter anak secara optimal.

2. Bagi Pemerintah Desa

   Pemerintah Dawung, Desa Sukorejo perlu mengambil peran aktif dengan merancang program pembinaan keluarga berbasis edukasi komunikasi sehat, penguatan pola asuh, serta peningkatan kesadaran akan kesehatan mental anak. Selain itu, diperlukan penyediaan layanan pendampingan atau konseling keluarga melalui kerja sama dengan tenaga profesional maupun lembaga terkait.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

   Lembaga pendidikan diharapkan berperan aktif dalam mengatasi dampak ketidakharmonisan keluarga dengan menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kondisi psikologis anak.

Selain itu, sekolah perlu membangun program edukasi bagi orang tua terkait pola komunikasi yang sehat, pengasuhan yang suportif, serta pengelolaan konflik keluarga.

4. Bagi KUA atau Penyuluh Agama

   KUA dan penyuluh agama diharapkan lebih proaktif melakukan edukasi dan pendampingan kepada keluarga, khususnya melalui penyuluhan berbasis nilai *maqāṣid al-sharī'ah*, agar masyarakat memahami pentingnya menjaga keharmonisan keluarga sebagai bagian dari perlindungan jiwa, akal, dan keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

Al-Raisuni, Ahmad. Maqāṣid al-Syarī'ah: Falsafah Tasyri' dalam Islam. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.

Al-Syatibi, Abu Ishaq. Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah, Jilid II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.

Al-Syatibi, Abu Ishaq. Al-Muwāfaqāt fi Usul al-Syarī'ah. Kairo: Dar al-Hadits, 2021.

Auda, Jasser. Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.

Auda, Jasser. Maqāṣid al-Sharīʿah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: International Institute of Islamic Thought, 2021.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pembangunan Ketahanan Keluarga. Jakarta: BKKBN, 2021.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Profil Keluarga Indonesia 2023. Jakarta: BKKBN, 2023.

Faisal, Muhamad. Etika Keluarga dalam Perspektif Maqasid Syariah. Yogyakarta: UII Press, 2023.

Hastuti, Dwi. Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga. Bogor: IPB Press, 2020.

Kamali, Mohammad Hashim. Shariah Law: An Introduction. London: Oneworld Publications, 2017.

Kholija Umar. Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.

Lestari, Sri. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana, 2012.

Lestari, Sri. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana, 2019.

Organisasi Kesehatan Dunia. Promoting Mental Health: Konsep, Bukti yang Berkembang, dan Praktik. Jenewa: World Health Organization, 2004.

Parsons, Talcott. Family, Socialization and Interaction Process. 1955.

Pemerintah Desa Sukorejo. Profil Desa Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2026. Sukorejo: Pemerintah Desa Sukorejo, 2026.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Ke-1. Bandung: ALFABETA, 2019.

Sulaiman, S.Ag. Psikologi Perkembangan Remaja. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

UNICEF Indonesia. Status Anak Dunia: Kesehatan Mental Anak dan Remaja. Jakarta: UNICEF, 2021.

World Health Organization. Mental Health Action Plan 2013–2030. Geneva: World Health Organization, 2021.

Referensi Artikil Ilmiah:

Al-Raisuni, Ahmad. Maqāṣid al-Syarī'ah: Falsafah Tasyri' dalam Islam. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.

Al-Syatibi, Abu Ishaq. Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah, Jilid II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.

Al-Syatibi, Abu Ishaq. Al-Muwāfaqāt fi Usul al-Syarī'ah. Kairo: Dar al-Hadits, 2021.

Auda, Jasser. Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.

Auda, Jasser. Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: International Institute of Islamic Thought, 2021.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pembangunan Ketahanan Keluarga. Jakarta: BKKBN, 2021.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Profil Keluarga Indonesia 2023. Jakarta: BKKBN, 2023.

Faisal, Muhamad. Etika Keluarga dalam Perspektif Maqasid Syariah. Yogyakarta: UII Press, 2023.

Hastuti, Dwi. Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga. Bogor: IPB Press, 2020.

Kamali, Mohammad Hashim. Shariah Law: An Introduction. London: Oneworld Publications, 2017.

Kholija Umar. Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.

Lestari, Sri. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana, 2012.

Lestari, Sri. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana, 2019.

Organisasi Kesehatan Dunia. Promoting Mental Health: Konsep, Bukti yang Berkembang, dan Praktik. Jenewa: World Health Organization, 2004.

Parsons, Talcott. Family, Socialization and Interaction Process. 1955.

Pemerintah Desa Sukorejo. Profil Desa Sukorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2026. Sukorejo: Pemerintah Desa Sukorejo, 2026.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Ke-1. Bandung: ALFABETA, 2019.

Sulaiman, S.Ag. Psikologi Perkembangan Remaja. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

UNICEF Indonesia. Status Anak Dunia: Kesehatan Mental Anak dan Remaja. Jakarta: UNICEF, 2021.

World Health Organization. Mental Health Action Plan 2013–2030. Geneva: World Health Organization, 2021.

Referensi Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

Mazwar, Roni. "Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kematangan Emosi Remaja." Skripsi S1, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019/2020.

Ni'mah, Nailin. "Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Banjarejo." Skripsi, IAIN Metro, 2018.

Ryan Ardi Hidayat. "Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak di Desa Banjarrejo." Skripsi, STAIN Metro Lampung, 2020.

LAMPIRAN –LAMPIRAN

A. TRANSKIP OBSERVASI 1

Observasi Informan 1: MA

Observasi terhadap MA dilakukan di kediamannya di Dusun Dawung, Desa Sukorejo pada tanggal 27 Januari 2026. Pengamatan dimulai sekitar pukul 17.00 WIB, ketika Alwi baru saja pulang dari sekolah.

Saat pertama kali bertemu, MA tampak sedikit gugup namun cukup ramah. Ia mempersilakan peneliti masuk ke rumahnya yang terlihat sederhana namun terawat. Rumah tersebut berukuran tidak terlalu besar, dengan ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Terlihat beberapa kursi plastik dan tikar yang terbentang di lantai, menunjukkan kebiasaan keluarga yang masih kental dengan budaya Jawa.

Suasana rumah cukup ramai karena jumlah anggota keluarga yang banyak, yaitu 7 orang. Terdengar suara anak-anak adik MA yang sedang bermain di bagian belakang rumah, sementara ibunya terlihat sibuk di dapur mempersiapkan makan malam. Kakek dan nenek MA duduk di teras depan sambil berbincang santai. Ayah Alwi belum terlihat, kemungkinan masih bekerja di pabrik.

Selama wawancara berlangsung, MA menunjukkan sikap yang cukup terbuka meskipun sesekali terlihat menimbang-nimbang kata-katanya, terutama ketika membahas tentang konflik keluarga. Ketika berbicara tentang pertengkaran orang tua, ekspresi wajahnya berubah menjadi lebih serius dan matanya sedikit berkaca-kaca. MA sempat menundukkan kepala dan terdiam sejenak sebelum melanjutkan ceritanya.

Yang menarik, meskipun MA mengakui adanya konflik dalam keluarganya, interaksi yang peneliti amati menunjukkan kehangatan keluarga. Ketika ibunya memanggil untuk menawarkan minum, MA segera menghampiri dengan sopan. Adik-adiknya juga terlihat nyaman mendekati MA, menunjukkan hubungan kakak-adik yang cukup baik.

Dari segi penampilan, MA berpakaian rapi dengan seragam sekolah yang masih dikenakan. Rumahnya tampak sederhana namun bersih, menunjukkan bahwa meskipun kondisi ekonomi terbatas, keluarga ini cukup peduli dengan kebersihan dan kerapian. Di salah satu sudut ruang tamu, terdapat rak kecil yang berisi beberapa buku pelajaran dan Al-Qur'an, mengindikasikan perhatian keluarga terhadap pendidikan dan nilai-nilai agama.

Pengamatan terhadap pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa meskipun ada ketegangan sesekali, anggota keluarga masih saling berinteraksi. Ibu MA beberapa kali bertanya tentang aktivitas sekolahnya, dan Alwi menjawab dengan cukup responsif. Namun, terlihat ada jarak emosional tertentu ketika MA berbicara dengan ibunya tentang masalah-masalah yang lebih dalam.

Ketika ditanya tentang aktivitas sehari-hari,MA menjelaskan dengan detail rutinitasnya, dari bangun pagi untuk sholat subuh, membantu pekerjaan rumah, sekolah, bermain voli di sore hari, hingga mengaji di malam hari. Pola aktivitas ini dikonfirmasi oleh pengamatan peneliti yang

melihat peralatan olahraga (bola voli) di teras rumah dan mukena yang tergantung rapi di kamar.

Secara keseluruhan, observasi terhadap MA menunjukkan seorang remaja yang berusaha keras menjaga keseimbangan antara tekanan dari kondisi keluarga yang sesekali tidak harmonis dengan tanggung jawabnya sebagai anak sulung. Meskipun MA mengalami tekanan emosional, dukungan dari aktivitas keagamaan dan sosial tampaknya membantu MA mempertahankan resiliensi psikologisnya.

B. TRANSKIP OBSERVASI 2

Observasi Informan 2: MR

Observasi terhadap MR dilakukan pada tanggal 28 Januari 2026 di rumahnya di Dusun Dawung, Desa Sukorejo. Peneliti berkunjung sekitar pukul 16.00 WIB, setelah Mahira pulang dari tempat kerjanya di toko Pusat di Kecamatan Kebonsari.

Mahira menyambut peneliti dengan ramah dan sopan. MR tampak lebih dewasa dibandingkan usianya, mungkin karena pengalaman kerjanya yang sudah cukup lama. Rumah MR berukuran sedang dengan struktur yang cukup teratur. Ruang tamu tertata rapi dengan sofa sederhana, meja tamu, dan beberapa hiasan dinding yang menunjukkan perhatian keluarga terhadap estetika rumah.

Suasana rumah MR terasa lebih tenang dibandingkan rumah Alwi. Dengan jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit (5 orang, meskipun kakak perempuannya sudah menikah dan tinggal terpisah), rumah tidak terasa terlalu ramai. Ayah MR terlihat sedang bekerja di bengkel yang terletak tidak jauh dari rumah, sementara ibunya sedang membantu urusan bengkel tersebut. Adik laki-laki Mahira terlihat sedang mengerjakan PR di meja belajar.

Selama wawancara, MR menunjukkan sikap yang sangat kooperatif dan terbuka. Ia berbicara dengan tenang dan artikulasi yang jelas, menunjukkan tingkat pendidikan dan kematangan emosional yang baik. Ketika membahas tentang keluarganya, ekspresi wajah Mahira tampak

damai dan penuh syukur. MR beberapa kali tersenyum ketika menceritakan momen-momen hangat bersama keluarganya.

Yang menarik dari observasi terhadap MR adalah konsistensi antara apa yang MR ceritakan dengan apa yang peneliti amati. Ketika MR menjelaskan bahwa rumahnya adalah tempat yang nyaman dan tenang, pengamatan langsung mendukung pernyataan tersebut. Tidak ada tanda-tanda ketegangan dalam interaksi keluarga. Ketika ibu MR sempat masuk untuk menawarkan minuman, interaksi antara ibu dan anak tampak sangat hangat dan penuh kasih sayang.

Dari segi penampilan, MR berpakaian rapi dan sederhana, sesuai dengan statusnya sebagai karyawan toko. Ia tampak lelah setelah seharian bekerja, namun tetap bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dengan sikap yang positif. Rumahnya tampak bersih dan teratur, dengan beberapa foto keluarga yang terpajang di dinding, menunjukkan ikatan emosional yang kuat dalam keluarga.

Pengamatan terhadap ruang pribadi MR (kamarnya yang sempat terlihat sekilas) menunjukkan kerapian. Terdapat beberapa buku, peralatan ibadah yang tertata rapi, dan beberapa barang pribadi yang disusun dengan teratur. Ini mengindikasikan bahwa Mahira adalah pribadi yang terorganisir dan memiliki disiplin diri yang baik.

Ketika ditanya tentang pekerjaan dan aktivitasnya, MR menjelaskan dengan detail tentang tanggung jawabnya di toko dan bagaimana ia menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. MR

menunjukkan kedewasaan dalam memprioritaskan kebutuhan keluarga sambil tetap menjaga keseimbangan hidupnya.

Interaksi peneliti dengan anggota keluarga MR juga mengkonfirmasi apa yang ia ceritakan tentang pola komunikasi keluarganya. Orang tua MR tampak suportif dan menghargai pendapat anaknya. Mereka tidak terlihat otoriter atau terlalu menuntut, melainkan memberikan ruang bagi MR untuk berkembang sambil tetap memberikan bimbingan.

Secara keseluruhan, observasi terhadap MR menunjukkan seorang remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang relatif stabil dan harmonis. Meskipun ada konflik kecil sesekali seperti yang MR ceritakan, mekanisme penyelesaian konflik dalam keluarga ini tampak sehat dan konstruktif, yang berkontribusi positif terhadap kesehatan mental MR.

C. TRANSKIP OBSERVASI 3

Observasi Informan 3: AD

Observasi terhadap AD dilakukan pada tanggal 27 Januari 2026 di rumahnya yang terletak di Dusun Dawung, Desa Sukorejo. Peneliti berkunjung sekitar pukul 17.00 WIB, ketika AD baru pulang dari kampus.

Sejak pertama kali bertemu, ada perbedaan mencolok dalam sikap AD dibandingkan dengan dua informan sebelumnya. AD tampak lebih tertutup dan waspada. AD menyambut peneliti dengan sopan namun dengan jarak emosional yang terasa. Ekspresi wajahnya cenderung datar, dan matanya tampak lelah, tidak hanya fisik namun juga secara emosional.

Rumah AD berukuran kecil dengan hanya 3 anggota keluarga. Suasana rumah terasa sangat sunyi dan dingin secara emosional, meskipun secara fisik rumah cukup nyaman. Tidak ada suara percakapan atau keramaian yang biasa terdengar di rumah dengan anak remaja. Ayah AD terlihat sedang berada di kamarnya, mungkin beristirahat setelah bekerja, sementara ibunya berada di ruang lain, sibuk dengan gadgetnya.

Yang paling mencolok dari observasi ini adalah minimnya interaksi antaranggota keluarga. Selama peneliti berada di rumah tersebut (sekitar 90 menit), hampir tidak ada komunikasi bermakna antara AD dengan orang tuanya. Ketika ibu Dewi lewat, hanya ada salam sekilas tanpa percakapan lebih lanjut. Ini sangat kontras dengan rumah MA dan MR yang terasa lebih hidup dan interaktif.

Ketika wawancara dimulai, AD awalnya sangat pendiam dan memberikan jawaban singkat. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah peneliti membangun rapport yang lebih baik, AD mulai terbuka. Saat membahas tentang konflik keluarga dan pengalaman traumatisnya, ekspresi wajah AD berubah drastis. Matanya berkaca-kaca, suaranya bergetar, dan ia beberapa kali harus berhenti sejenak untuk mengendalikan emosinya.

Pengalaman traumatis yang AD ceritakan tentang kekerasan verbal dan menyaksikan pertengkaran fisik orang tuanya dapat dilihat dampaknya pada perilaku dan sikapnya. Ia tampak sangat tidak nyaman ketika mendengar suara keras dari luar rumah. Ketika ada suara pintu dibanting dari rumah tetangga, AD terlihat tersentak dan wajahnya menunjukkan ketakutan sesaat. Ini mengkonfirmasi pernyataannya tentang trauma yang masih membekas.

Ruang pribadi AD (kamarnya) yang sempat terlihat sekilas tampak menjadi tempat pelariannya. Kamar tersebut tertata dengan berbagai barang pribadi, buku, laptop, dan peralatan hobi. Ini mengindikasikan bahwa AD menghabiskan banyak waktu di kamar sebagai bentuk menghindar dari interaksi keluarga yang tidak menyenangkan.

Dari segi penampilan, AD berpakaian cukup rapi namun tampak kurang terawat dibandingkan MR. Ada lingkaran hitam di bawah matanya yang menunjukkan kurang tidur atau kelelahan emosional. Postur tubuhnya cenderung membungkuk dan defensif, seolah melindungi diri dari ancaman yang mungkin datang.

Pengamatan terhadap interaksi keluarga AD sangat terbatas karena memang hampir tidak ada interaksi yang terjadi. Ketika ayahnya sempat keluar sebentar, tidak ada sapaan hangat atau obrolan kasual. Hanya tatapan singkat dan kembali ke aktivitas masing-masing. Suasana seperti ini sangat kontras dengan ideal keluarga yang hangat dan komunikatif.

Yang menarik, ketika peneliti bertanya apakah AD merasa lebih nyaman ketika sendirian di rumah, AD dengan tegas menjawab "ya". Ini dikonfirmasi oleh pengamatan bahwa AD tampak lebih rileks dan terbuka ketika berbicara dengan peneliti (orang luar) dibandingkan ketika berada di dekat orang tuanya.

Observasi juga menangkap beberapa indikator gangguan kesehatan mental pada AD. Selain ekspresi wajah yang sering terlihat cemas dan gelisah, AD juga menunjukkan perilaku fidgeting (gelisah motorik) seperti menggigit kuku, menggerakkan kaki terus-menerus, dan memegang-megang rambutnya. Ini adalah tanda-tanda kecemasan yang perlu mendapat perhatian serius.

Secara keseluruhan, observasi terhadap AD menunjukkan seorang remaja yang sangat terdampak oleh ketidakharmonisan keluarga yang berat. Trauma masa lalu dan kondisi keluarga saat ini yang masih tidak kondusif telah meninggalkan bekas yang mendalam pada kesehatan mentalnya. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi AD berpotensi memburuk di masa depan.

D. TRANSKIP OBSERVASI 4

Observasi Informan 4: ZR

Observasi terhadap ZR dilakukan pada tanggal 28 Januari 2026 di kediamannya di Dusun Dawung, Desa Sukorejo. Peneliti berkunjung sekitar pukul 18.30 WIB setelah ZR pulang dari pekerjaannya di koperasi dan stand makanan.

Sejak awal pertemuan, terdapat kesan yang berbeda dibandingkan dengan informan lainnya. ZR tampak sangat lelah, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional. Wajahnya menunjukkan kelelahan yang lazim dialami pekerja dewasa, padahal usianya baru 18 tahun. Tatapan matanya tampak kosong, seolah kehilangan keceriaan yang semestinya dimiliki oleh remaja seusianya.

Rumah ZR sangat sederhana dan hanya dihuni oleh dua orang, yakni dirinya dan ayahnya. Ketiadaan figur ibu sangat terasa dalam suasana rumah yang tampak minim kehangatan. Meskipun tidak dalam kondisi kotor, rumah tersebut terkesan kurang terawat secara emosional: tidak terdapat hiasan dinding, tidak ada sentuhan personal yang mencerminkan dinamika keluarga, dan suasana terasa dingin serta fungsional.

Ayah ZR tidak berada di rumah saat observasi berlangsung, kemungkinan masih bekerja sebagai tukang ojek. Kondisi ini menguatkan pernyataan ZR bahwa keduanya jarang memiliki waktu berkualitas bersama karena kesibukan masing-masing.

Selama wawancara, ZR menunjukkan sikap pasif dan cenderung apatis. Ketika ditanya mengenai kondisi keluarganya, ZR menjawab dengan nada datar, seolah telah terbiasa dan menerima situasi tersebut sebagai sesuatu yang normal. Normalisasi terhadap kondisi keluarga yang kurang sehat ini mengindikasikan adanya mekanisme pertahanan diri yang terbentuk akibat tekanan emosional yang berkepanjangan.

Momen yang paling menyentuh terjadi ketika peneliti menanyakan pengalaman kebahagiaan atau kebanggaan terhadap keluarganya. Dengan nada datar dan ekspresi minim, ZR menjawab, “Kalau itu tidak ada.” Jawaban tersebut tidak disampaikan dengan kemarahan maupun kesedihan yang eksplisit, melainkan dengan kekosongan emosional yang menunjukkan adanya luka batin yang mendalam.

Pengamatan terhadap ruang pribadi ZR menunjukkan bahwa kamar tidurnya menjadi satu-satunya ruang yang terasa aman baginya. Kamar tersebut sangat sederhana, terdiri dari kasur, lemari kecil, dan beberapa barang pribadi. Tidak terlihat atribut yang merepresentasikan minat atau ekspresi diri, seolah kamar hanya difungsikan sebagai tempat beristirahat dan menghindar dari tekanan lingkungan.

Dari segi penampilan, ZR berpakaian sederhana dan fungsional. Pakaian yang dikenakan tampak sudah lama digunakan. Hal ini memberi kesan bahwa perhatian terhadap penampilan bukan menjadi prioritas utama, kemungkinan karena fokus utama ZR adalah bertahan secara ekonomi dan memenuhi kebutuhan dasar.

Secara perilaku, ZR menunjukkan indikator isolasi sosial dan emosional. Ia berbicara dengan volume suara pelan, kontak mata minimal, serta postur tubuh yang membungkuk dan gerakan yang lambat. Bahasa tubuh tersebut memperlihatkan kelelahan psikologis yang signifikan.

Terkait strategi coping, ZR menyampaikan bahwa ketika merasa tertekan, ia memilih pergi keluar naik motor sendirian untuk "mencari angin". Meskipun strategi ini dapat dianggap sebagai bentuk regulasi diri sementara, dalam konteks keterisolasian sosial yang dialami, perilaku tersebut lebih menyerupai bentuk pelarian dibandingkan penyelesaian masalah yang konstruktif.

Pengamatan juga menunjukkan ketiadaan *support system* yang memadai. Selama observasi berlangsung, tidak ada teman yang berkunjung, tidak terlihat adanya interaksi sosial aktif, dan komunikasi yang masuk hampir tidak ada. ZR tampak berada dalam kondisi isolasi, baik secara fisik maupun emosional.

Dalam aspek spiritual, ZR menyatakan masih melaksanakan salat, namun tidak aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas. Hal ini menunjukkan keterbatasan dukungan spiritual yang seharusnya dapat berfungsi sebagai sumber penguatan psikologis.

Dari aspek pola makan, ZR mengaku sering makan seadanya, seperti mie instan atau sisa makanan dari tempat ia berjualan. Ketiadaan pola makan teratur mencerminkan tidak adanya figur pengasuh yang memberikan perhatian pada kebutuhan dasar sehari-hari. Kondisi ini tidak

hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mengindikasikan kurangnya dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga mengamati sebuah foto keluarga lama yang terpajang di salah satu sudut rumah. Foto tersebut memperlihatkan ZR saat masih kecil bersama kedua orang tuanya dengan ekspresi ceria, yang sangat kontras dengan kondisi emosional yang tampak saat ini. Perubahan tersebut menjadi gambaran konkret mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan psikologis anak.

Secara keseluruhan, observasi terhadap ZR menunjukkan bentuk ketidakharmonisan keluarga yang paling kompleks dibandingkan informan lainnya. Meskipun tidak terdapat konflik terbuka atau kekerasan eksplisit, ketiadaan figur ibu secara emosional, tekanan ekonomi, isolasi sosial, serta normalisasi terhadap kondisi yang tidak sehat menempatkan ZR pada risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental. Tanpa intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan, kondisi tersebut berpotensi memburuk di masa mendatang.

E. Transkip Wawancara

Nama Informan : Muhammad Alwi

Jabatan : Informan 1

Tanggal : Selasa, 27 Januari 2026

Tempat Wawancara : Teras Rumah

Topik Wawancara : Peran Dan Pengalaman Informan Akibat Ketidakharmonisan Keluarga

Peneliti	Bisa ceritakan kegiatanmu sehari-hari di rumah dan suasana saat seluruh anggota keluarga berkumpul?
Informan	Ya saya bangun pagi jam 5 an langsung wudhu terus sholat subuh habis itu menyapu seluruh rumah kalau udah selesai membantu ibu memasak setelah itu sarapan pagi dilanjut langsung mandi. Setelah mandi saya biasanya main gadget kalau nggak main ke rumah teman terus siang pulang sholat dhuhur terus makan lanjut tidur siang terus bangun jam 3 an sholat ashar habis sholat terus voli sampai magrib habis voli mandi sholat magrib terus makan malam habis makan sambil menunggu sholat isya saya ngaji setelah ngaji lanjut sholat isya habis isya saya bermain gadget sampai jam 10 an habis itu bersih-bersih terus tidur dan itu berulang setiap hari kadang ada kegiatan tambahan. Dan suasana keluarga saya jika berkumpul rasanya adem bisa tertawa bersama saling bertukar cerita.

Peneliti	Apa yang biasanya membuatmu merasa senang, nyaman, atau bangga di rumah?
Informan	Bisa berkumpul sama keluarga karena tidak semua keluarga bisa berkumpul sepenuhnya.
Peneliti	Bagaimana suasana rumah saat seluruh anggota keluarga berkumpul? Apakah biasanya ramai, tenang, hangat, atau ada ketegangan?
Informan	Ya biasanya ramai karena keluarga saya terdiri dari 7 anggota keluarga kadang ada ketegangan sedikit karena adanya beda pendapat.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat terjadi pertengkaran atau ketegangan di rumah? Bisa ceritakan apa yang biasanya kamu rasakan dan lakukan.
Informan	Perasaan saya sangat terpukul dan saya biasanya langsung pergi mencari ketenangan sambil merokok.
Peneliti	Apa yang biasanya membuatmu merasa sedih, cemas, atau tidak nyaman di rumah?
Informan	Yang membuat saya sedih jika apa-apa yang saya lakukan salah.
Peneliti	Bagaimana kamu biasanya mengatasi perasaan tidak nyaman tersebut?
Informan	Saya biasanya keluar main bersama teman saya dan bertukar cerita.
Peneliti	Apa yang membuatmu merasa aman dan dicintai oleh orang tua?

Informan	Saya merasa aman karena orang tua percaya sama saya karena anaknya bisa menjaga dirinya sendiri.
Peneliti	Menurutmu, apa yang bisa dilakukan orang tua untuk membuat rumah menjadi tempat yang lebih nyaman dan harmonis?
Informan	Jika saya salah sebaiknya bisa dibicarakan dengan baik-baik tidak malah dimarahi.
Peneliti	Apakah pernah ada momen di rumah yang membuatmu merasa sangat bahagia atau bangga dengan keluargamu?
Informan	Saya merasa sangat bahagia jika keluarga saya tidak ada perselisihan dan bisa bercanda bersama.
Peneliti	Jika kamu bisa mengubah sesuatu di rumah agar lebih nyaman, apa yang ingin kamu ubah dan mengapa?
Informan	Saya ingin bisa membanggakan keluarga saya dan tetap menjaga nama baik keluarga saya.
Peneliti	Apa harapanmu untuk keluargamu di masa depan?
Informan	Tetap harmonis seterusnya.
Peneliti	Apa hal paling penting menurutmu supaya keluarga tetap bahagia, saling mendukung, dan harmonis?
Informan	Ya menurut saya yang paling penting itu saling support jika salah dibenarkan.
Peneliti	Apakah ada pesan atau saran yang ingin kamu sampaikan untuk orang tua agar rumah tetap nyaman bagi semua anggota keluarga?

Infroman	Tetap saling menjaga hubungan keluarga agar tetap nyaman di rumah.

F. Transkip Wawancara

Nama Informan : Mahira Rahmawati

Jabatan : Informan 2

Tanggal : Rabu, 28 Januari 2026

Tempat Wawancara : Rumah Informan

Topik Wawancara : Peran Dan Pengalaman Informan Akibat Ketidakharmonisan Keluarga

Peneliti	Bisa ceritakan kegiatanmu sehari-hari di rumah dan suasana saat seluruh anggota keluarga berkumpul?
Informan	Sehari-hari di rumah biasanya aku bangun pagi, beresin tempat tidur, lalu bantu-bantu sedikit pekerjaan rumah. Setelah itu mandi untuk berangkat kerja, setelah pulang kerja biasanya langsung mandi. Kalau malam dan semua anggota keluarga kumpul, suasananya cukup hangat dan ramai. Ada yang cerita soal kerjaan, ada yang bercanda, kadang juga sambil nonton TV bareng. Walaupun sederhana, momen kumpul bareng keluarga itu bikin rumah terasa lebih hidup dan nyaman.
Peneliti	Apa yang biasanya membuatmu merasa senang, nyaman, atau bangga di rumah?
Informan	Hal yang biasanya membuatku merasa senang dan nyaman di rumah adalah suasananya yang tenang dan kebersamaan dengan keluarga. Bisa pulang atau berada

Peneliti	Bagaimana suasana rumah saat seluruh anggota keluarga berkumpul?
Informan	Saat seluruh anggota keluarga berkumpul, suasana rumah biasanya terasa hangat dan cukup ramai. Ada obrolan ringan, canda, atau cerita tentang kegiatan masing-masing. Meskipun kadang ada perbedaan pendapat kecil, suasananya tetap nyaman dan penuh kebersamaan.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat terjadi pertengkaran atau ketegangan di rumah? Dan apa yang biasanya membuatmu merasa sedih, cemas, atau tidak nyaman di rumah?
Informan	Saat terjadi pertengkaran di rumah, aku biasanya merasa tidak nyaman dan cemas. Aku memilih untuk diam, menenangkan diri, dan menunggu suasana kembali baik. Hal yang membuatku sedih atau tidak nyaman di rumah adalah ketika suasana menjadi tegang dan komunikasi tidak berjalan dengan baik.
Peneliti	Bagaimana kamu biasanya mengatasi perasaan tidak nyaman tersebut? Apa yang membuatmu merasa aman dan dicintai oleh orang tua?
Informan	Saat aku merasa tidak nyaman, biasanya aku memilih untuk menenangkan diri terlebih dulu. Kadang aku cerita ke orang yang aku percaya, seperti orang tua atau teman dekat, karena dengan berbagi cerita perasaanku jadi lebih

	ringan. Selain itu, aku juga suka melakukan hal-hal yang aku suka, seperti mendengarkan musik atau menyendiri sebentar, supaya pikiranku lebih tenang. Aku merasa aman dan dicintai oleh orang tua ketika mereka mau mendengarkan ceritaku tanpa langsung menghakimi. Contohnya, saat aku sedang punya masalah, mereka tidak memarahiku, tapi memberi nasihat dengan tenang dan tetap mendukung keputusanku. Sikap itu membuatku merasa dihargai, diterima, dan tahu bahwa aku tidak sendirian.
Peneliti	Menurutmu, apa yang bisa dilakukan orang tua untuk membuat rumah menjadi tempat yang lebih nyaman dan harmonis? Apakah pernah ada momen di rumah yang membuatmu merasa sangat bahagia?
Informan	Menurutku, orang tua bisa membuat rumah lebih nyaman dengan meluangkan waktu bersama dan menciptakan suasana yang hangat. Salah satu momen yang membuatku bahagia adalah saat diajak jalan-jalan bersama keluarga, karena kebersamaan itu membuatku merasa diperhatikan dan disayang.
Peneliti	Apa harapanmu untuk keluargamu di masa depan? Apa hal paling penting? Apakah ada pesan untuk orang tua?
Informan	Harapanku untuk keluargaku di masa depan adalah memiliki suasana rumah yang hangat dan penuh saling pengertian.

	Aku berharap hubunganku dengan orang tua dan saudara semakin dekat, saling mendukung, dan bisa melewati setiap masalah bersama-sama. Menurutku, hal paling penting agar keluarga tetap bahagia dan harmonis adalah komunikasi yang baik, saling menghargai, dan meluangkan waktu bersama. Dengan begitu, setiap anggota keluarga bisa saling memahami dan mendukung satu sama lain. Pesan yang ingin aku sampaikan adalah semoga orang tua selalu mau mendengarkan dan memahami perasaan anak-anaknya. Dengan komunikasi yang baik dan sikap saling mengerti, rumah akan terasa lebih nyaman bagi semua anggota keluarga.

G. Transkip Wawancara

Nama Informan : Ariani Dewi

Jabatan : Informan 3

Tanggal : Selasa, 27 Januari 2026

Tempat Wawancara : Rumah Informan

Topik Wawancara : Peran Dan Pengalaman Informan AkibaT Ketidakharmonisan Keluarga

Peneliti	Bisakah kamu menceritakan kegiatanmu sehari-hari dirumah dan bagaimana suasana ketika berkumpul?
Informan	Pada pagi hari biasanya saya bangun tidur, melaksanakan salat, kemudian masing-masing anggota keluarga menjalani aktivitasnya sendiri-sendiri. Kami jarang berkumpul bersama. Kalaupun semua berada di rumah, biasanya setiap orang sibuk dengan telepon genggam masing-masing. Namun, ketika melihat ibu dan bapak mengobrol berdua, saya merasa sangat senang. Akan tetapi, jika suasana rumah sedang terasa sumpek, saat berkumpul justru muncul perasaan canggung, resah, tidak nyaman, dan tegang.
Peneliti	Apa yang biasanya membuatmu merasa senang, nyaman, atau bangga ketika berada di rumah?
Informan	Hal yang membuat saya merasa senang dan nyaman adalah ketika bapak dan ibu mengobrol bersama, membicarakan hal-hal kecil seperti pekerjaan atau bisnis. Namun, terkadang saya

	merasa lebih nyaman ketika berada di rumah sendirian. Saya merasa bangga ketika saya, bapak, dan ibu sama-sama berusaha berubah menjadi pribadi yang lebih baik agar suasana rumah kembali hangat, meskipun hal-hal buruk masih terkadang terjadi.
Peneliti	Bagaimana suasana rumah saat seluruh anggota keluarga berkumpul?
Informan	Suasana rumah terkadang terasa hangat, namun di waktu lain juga terasa tegang. Rumah kami tidak terlalu ramai karena hanya terdiri dari tiga orang.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu ketika terjadi pertengkaran di rumah?
Informan	Saya biasanya merasa tidak nyaman, cemas, dan tegang, sehingga memilih untuk menarik diri dan diam.
Peneliti	Apa harapanmu untuk keluargamu ke depan?
Informan	Saya berharap suasana rumah menjadi lebih tenang, komunikatif, dan saling memahami.

H. Transkip Wawancara

Nama Informan : Zaynatul Ramadhani

Jabatan : Informan 4

Tanggal : Rabu, 28 Januari 2026

Tempat Wawancara : Rumah Informan

Topik Wawancara : Peran Dan Pengalaman Informan Akibat Ketidakharmonisan Keluarga

Peneliti	Bisa ceritakan kegiatanmu sehari-hari di rumah dan suasana saat seluruh anggota keluarga berkumpul?
Informan	Aku nggak pernah kumpul bareng keluarga, soalnya semua sibuk. Jadi ya jarang banget ada momen berkumpul bersama.
Peneliti	Apa yang biasanya membuatmu merasa senang dan nyaman di rumah? Dan bagaimana suasana rumah saat seluruh anggota keluarga berkumpul?
Informan	Biasanya sih kalau di rumah nyamannya cuman di kamar aja, nggak pernah keluar kamar.
Penliti	Bagaimana perasaanmu saat terjadi pertengkaran atau ketegangan di rumah? Apa yang biasanya membuatmu merasa sedih, cemas, atau tidak nyaman?
Informan	Ya mungkin awal-awal mungkin syok gitu, tapi karena sekarang udah kebiasaan jadi ya gitu deh.

Peneliti	Bagaimana kamu biasanya mengatasi perasaan tidak nyaman tersebut? Apa yang membuatmu merasa aman dan dicintai oleh orang tua?
Informan	Ya mungkin kalau aku lebih baik pergi dulu keluar cari angin, mungkin ya buat-buat muter-muter aja naik motor biar tenang aja.
Peneliti	Menurutmu, apa yang bisa dilakukan orang tua untuk membuat rumah menjadi tempat yang lebih nyaman dan harmonis?
Informan	Menyempatkan waktu buat me time sama keluarga sih.
Peneliti	Apakah pernah ada momen di rumah yang membuatmu merasa sangat bahagia atau bangga dengan keluargamu?
Informan	Kalau itu nggak ada.
Penelti	Jika kamu bisa mengubah sesuatu di rumah agar lebih nyaman, apa yang ingin kamu ubah dan mengapa?
Informan	Mungkin kalau ada kesempatan buat ngrubah itu cuman mau mengubah suasananya aja sih, yang dulunya nggak pernah bareng terus diubah biar bareng-bareng.
Peneliti	Apa harapanmu untuk keluargamu di masa depan?
Informan	Harapannya semoga semua baik-baik aja, yang dulunya renggang semoga bisa kembali baik-baik lagi.
Peneliti	Apa hal paling penting menurutmu supaya keluarga tetap bahagia, saling mendukung, dan harmonis?

Informan	Saling mengerti aja sih.
Peneliti	Apakah ada pesan atau saran yang ingin kamu sampaikan untuk orang tua agar rumah tetap nyaman bagi semua anggota keluarga?
Informan	Udah gatau lagi nggak bisa ngasih saran. Intinya saling support aja, turunin ego masing-masing aja lah biar bisa menciptakan kenyamanan dan keharmonisan keluarga.

I. DOKUMENTASI WAWANCARA

Gambar 1 wawancara MR

Gambar 2 wawancara MA

Gambar 3 wawancara ZR

Gambar 4 wawancara AD

RIWAYAT HIDUP

Idlal Dhea Aprilia lahir pada tanggal 19 April 2004 dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Puji Widodo dan Ibu Suprihatin. Penulis dibesarkan di Dusun Dawung, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Sejak kecil hingga dewasa, penulis tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sederhana dan religius di daerah tersebut.

Adapun riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut:

1. TK Negeri Pembina
2. SDN Sukorejo 01
3. MTsN 1 Madiun
4. SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo
5. UIN Kiai Muhammad Besari Ponorogo

Perjalanan di bangku perkuliahan bukanlah cerita yang selalu mudah. Dengan latar belakang pendidikan yang tidak sepenuhnya berbasis keagamaan, penulis harus beradaptasi dengan lingkungan akademik yang memiliki kekhasan tersendiri. Ada proses belajar yang lebih panjang, ada keraguan yang sempat hadir, namun juga ada tekad yang terus dikuatkan setiap hari. Penulis percaya bahwa lintas jurusan bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan ruang pembuktian bahwa kemauan untuk belajar jauh lebih penting daripada latar belakang semata.

Di tengah padatnya beban mata kuliah dan jumlah SKS yang tidak sedikit, penulis memilih untuk tetap aktif berorganisasi. Penulis bergabung dan berproses di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), serta menjadi bagian dari Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) tingkat fakultas. Organisasi bukan sekadar ruang kegiatan, tetapi tempat belajar tentang arti tanggung jawab, kepemimpinan, dan makna pengabdian.

Sebagai Ketua Angkatan menjadi amanah besar yang menempa kedewasaan Kepercayaan penulis. Dalam peran tersebut, penulis berusaha menjaga marwah angkatan, menguatkan kebersamaan, serta memberikan contoh yang baik bagi teman seangkatan maupun adik tingkat. Tidak selalu mudah untuk berdiri teguh di tengah perbedaan, namun dari situlah penulis belajar bahwa integritas adalah hal yang harus dijaga.

Di samping aktivitas akademik dan organisasi, penulis juga bekerja. Di antara tumpukan tugas, forum rapat, serta kewajiban pekerjaan, penulis belajar tentang manajemen waktu, tentang lelah yang harus tetap dituntaskan, dan tentang doa yang tak boleh terputus. Semua proses tersebut menjadi pembuktian bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti, melainkan alasan untuk berjuang lebih sungguh-sungguh.

Akhirnya, perjalanan ini mengajarkan satu hal sederhana: bahwa setiap orang memiliki titik awal yang berbeda, namun kesempatan untuk berusaha selalu terbuka sama. Dengan izin Allah SWT, dukungan orang tua, serta doa yang tak pernah putus, penulis dapat menyelesaikan pendidikan

ini dengan tepat waktu. Bagi penulis, kelulusan ini bukan hanya tentang gelar, tetapi tentang proses panjang yang membentuk keteguhan, tanggung jawab, dan keyakinan pada diri sendiri.